

**PEMIKIRAN IBNU JAMA'AH TENTANG ETIKA GURU
TERHADAP MURID**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd)
Pada Program Studi Agama Islam*

Oleh:

Iqbal Irfan Nanda

NPM : 2301020211P

Program Studi Pendidikan Agama Islam



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

**FAKULTAS AGAMA ISLAM UNIVERSITAS
MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**

2025

PERSEMBAHAN

Karya Ilmiah ini kupersembahkan kepada kedua orangtuaku

Ayahanda Andanalis

Ibunda Yumna Yanti

Tak lekang selalu memberikan do'a kesabaran &

keberhasilan bagi diriku

Motto :

*Jam Manusia Selalu Terburu-Buru, Jam Tuhan Selalu
Tepat Waktu*

BERITA ACARA PENGESAHAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini telah di pertahankan di depan Tim Penguji Ujian Skripsi Fakultas
Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara oleh :

Nama Mahasiswa : Iqbal Irfan Nanda
NPM : 2301020211P
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Semester : XII
Tanggal Sidang : 12/09/2025
Waktu : 09.00 s.d selesai

TIM PENGUJI

PEMBIMBING : Dr. Abd Rahman, M. Pd
PENGUJI I : Dr. Robi Fanreza, M. Pd. I
PENGUJI II : Nurman Ginting, M. Pd. I

PANITIA PENGUJI

Ketua,

Sekretaris,

Assoc. Prof. Dr. Muhammad Qorib, MA

Assoc. Prof. Dr. Zailani, MA

Unggul | Cerdas | Terpercaya

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Iqbal Irfan Nanda

NPM : 2301020211P

Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S1)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi dengan judul : **Pemikiran Ibnu Jama'ah Tentang Etika Guru Terhadap Murid** merupakan karya asli saya. Jika dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini hasil dari plagiarisme, maka saya bersedia ditindak sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Medan, 08 September 2025

Yang menyatakan :



Iqbal Irfan Nanda
NPM: 2301020211P

PERSETUJUAN

Skripsi berjudul

PEMIKIRAN IBNU JAMA'AH TENTANG ETIKA GURU TERHADAP MURID

Oleh :

Iqbal Irfan nanda
NPM : 2301020211P

Telah selesai diberikan bimbingan dalam penelitian skripsi sehingga naskah skripsi ini telah memenuhi syarat dan dapat diajukan untuk di pertahankan dalam ujian skripsi

Medan, 3 September 2025

Pembimbing


Dr. Abd Rahman, M.pd

**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN 2025**

Nomor : Istimewa
Lampiran : 3 (tiga) Exemplar
Hal : Skripsi

Medan, 3 september 2025

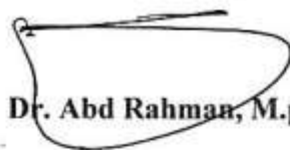
Kepada Yth: Bapak Dekan Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
Di
Medan

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti, dan memberi saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi mahasiswa **Iqbal Irfan Nanda** yang berjudul "**pemikiran ibnu jama'ah tentang etika guru terhadap murid**". Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima dan di ajukan pada sidang Munaqasah untuk mendapat gelar Strata Satu (S1) dalam Ilmu Pendidikan pada Fakultas Agama Islam UMSU. Demikianlah kami sampaikan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing



Dr. Abd Rahman, M.pd

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Telah selesai di berikan bimbingan dalam penulisan skripsi sehingga naskah skripsi ini telah memenuhi syarat dan dapat di setujui untuk di pertahankan dalam ujian skripsi oleh :

NAMA MAHASISWA : Iqbal Irfan Nanda
NPM : 2301020211P
PROGRAM STUDI : Pendidikan Agama Islam
JUDUL SKRIPSI : Pemikiran Ibnu Jama'ah Tentang Etika Guru Terhadap Murid

Medan 3 September 2025

Pembimbing

Dr. Abd-Rahman, M.pd

DI SETUJUI OLEH:
KETUA PROGRAM STUDI

Assoc. Prof. Dr. Hasriyan Rudi Setiawan, M.Pdi

Dekan,

Assoc. Dr. Muhammad Qorib, MA



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

Bila menjawab surat ini agar disebutkan
Nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

UMSU Terakreditasi A Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 89/SK/BAN-PT/Akred/PT/III/2019

Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 66224567 - 6631003

<http://fai@umsu.ac.id> fai@umsu.ac.id [f](#) umsumedan [ig](#) umsumedan [tw](#) umsumedan [yt](#) umsumedan



BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan
Fakultas : Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenjang : S1 (Strata Satu)

Ketua Program Studi : Assoc. Prof. Dr. Hasriyan Rudi Setiawan, M.Pd
Dosen Pembimbing : Dr. Abd Rahman, M.pd

Nama Mahasiswa : Iqbal Irfan Nanda
Npm : 2301020211P
Semester : IV
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Pemikiran Ibnu Jama'ah Tentang Etika Guru Terhadap Murid

Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf	Keterangan
4/9 - 28	Supervisi 60hh dan buku panduan Skripsi		
6/9 - 28	Supervisi telekonferensi dan buku panduan Skripsi		
8/9 - 28	Supervisi Pembahasan dan Skripsi		
8/9 - 2	Ace Sidang		

Medan, 3 September 2025



Diketahui/Disetujui
Dekan

Dr. Muhammad Qorib, MA

Diketahui/ Disetujui
Ketua Program Studi

Assoc. Prof. Dr. Hasriyan Rudi Setiawan, M.Pd

Pembimbing Skripsi

Dr. Abd Rahman, M.pd



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

Bila menjawab surat ini agar disebutkan
Nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

UMSU Terakreditasi A Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 89/SK/BAN-PT/Akred/PT/III/2019

Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 66224567 - 6631003

<http://fai@umsu.ac.id> fai@umsu.ac.id [f](#) umsumedan [ig](#) umsumedan [t](#) umsumedan [v](#) umsumedan



LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini disusun oleh

Nama Mahasiswa : Iqbal Irfan Nanda
NPM : 2301020211P
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Pemikiran Ibnu Jama'ah Tentang Etika Guru Terhadap Murid

Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam ujian mempertahankan skripsi.

Medan, 3 September 2025

Pembimbing


Dr. Abd Rahman, M.pd

DISETUJUI OLEH :
KETUA PROGRAM STUDI


Assoc. Prof. Dr. Hasriyan Rudi Setiawan, M.Pdi


Assoc. Prof. Dr. Muhammad Qorib, MA

Unggul | Cerdas | Terpercaya

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “*Pemikiran Ibnu Jama’ah tentang Etika Guru terhadap Murid*”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap bagaimana konsep etika keguruan yang ditawarkan Ibnu Jama’ah dalam karya monumentalnya *Tadzkirah al-Sami’ wa al-Mutakallim fi Adab al-‘Alim wa al-Muta’allim*. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan *library research*. Sumber data primer penelitian ini adalah kitab karya Ibnu Jama’ah tersebut, sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur yang relevan mengenai pendidikan Islam dan etika keguruan. Hasil telaah menunjukkan bahwa Ibnu Jama’ah menekankan empat aspek pokok etika guru terhadap murid, yaitu dimensi spiritual, moral, pedagogis, dan sosial, yang dirumuskan dalam 14 prinsip dasar. Dalam pandangannya, guru tidak hanya bertugas menyampaikan ilmu, tetapi juga harus berperan sebagai teladan akhlak, pembimbing spiritual, dan pengasuh yang penuh kasih sayang. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan seharusnya tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, melainkan juga membentuk kepribadian murid melalui keteladanan dan akhlak mulia. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemikiran Ibnu Jama’ah tentang etika keguruan masih sangat relevan untuk menjawab problematika pendidikan kontemporer, khususnya dalam mengatasi krisis etika yang terjadi pada dunia pendidikan masa kini.

Kata Kunci: Etika Guru, Ibnu Jama’ah, Pendidikan Islam, Akhlak, Kontemporer.

ABSTRACT

This study is entitled “*Ibnu Jama’ah’s Thoughts on Teacher Ethics Toward Students.*” The purpose of this research is to explore the concept of teacher ethics proposed by Ibnu Jama’ah in his monumental work *Tadzkirah al-Sami’ wa al-Mutakallim fi Adab al-‘Alim wa al-Muta’allim* . This research employs a qualitative method with a library research approach. The primary data source is Ibnu Jama’ah’s work itself, while secondary data are derived from relevant literature on Islamic education and teacher ethics. The findings reveal that Ibn Jama’ah emphasizes four main dimensions of teacher ethics toward students, namely spiritual, moral, pedagogical, and social aspects, which he formulates into 14 fundamental principles. According to him, the role of a teacher is not limited to transmitting knowledge, but also includes being a model of good character, a spiritual guide, and a compassionate mentor. These findings affirm that education should not be oriented merely toward the transfer of knowledge, but also toward shaping students’ character through exemplary conduct and noble values. This study concludes that Ibn Jama’ah’s thoughts on teacher ethics remain highly relevant to addressing contemporary educational challenges, particularly in overcoming the current ethical crisis within the field of education.

Keywords: Teacher Ethics, Ibnu Jama’ah, Islamic Education, Morality, Contemporary.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

1. KONSONAN

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	<i>Alif</i>	Tidak dilambangkan	<i>Tidak dilambangkan</i>
ب	<i>Ba</i>	B	Be
ت	<i>Ta</i>	T	Te
ث	Sa	Ṣ	<i>Es (dengan titik di atas)</i>
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḥ	<i>Ha (dengan titik di bawah)</i>
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	<i>Zet (dengan titik di bawah)</i>
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	Ṣ	<i>Es (dengan titik di bawah)</i>
ض	Ḍad	Ḍ	<i>De (dengan titik di bawah)</i>
ط	Ta	Ṭ	<i>Te (dengan titik di bawah)</i>
ظ	Za	Ẓ	<i>Zet (dengan titik di bawah)</i>
ع	‘Ain	‘	<i>Komater Balik di Atas</i>
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El

م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah		<i>Apostrof</i>
ي	Ya	Y	Ye

2. VOKAL

a. Vokal Tunggal

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
ا	<i>Fathah</i>	A	A
إ	<i>Kasrah</i>	I	I
أ	<i>Dammah</i>	U	U

b. Vokal Rangkap

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
أَ ي □	Fathah dan ya	Ai	A dan i
أَ و □	Fathah dan waw	Au	A dan u

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala Puji Bagi Allah Tuhan semesta alam yang senantiasa memberikan nikmat dan karunia-Nya yang begitu banyak, yang masih memberikan kesempatan kepada penulis untuk menjalankan perintah-Nya dalam kehidupan ini dengan hati yang ikhlas dan tunduk kepada-Nya. Kemudian atas izin-Nya pula penulis dapat menyelesaikan proposal dengan judul “Pemikiran Ibnu Jam’ah Tentang Etika Guru Terhadap Murid” untuk memenuhi

sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pendidikan pada program studi Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Shalawat dan salam senantiasa kita bermohon kepada Allah agar tersampaikan kepada kekasih-Nya Rasulullah Muhammad Salallahu ‘alaihi wasallam, semoga mengalir pahala dan keberkahan kepada seluruh umatnya yang selalu berpedoman kepada ajaran Sunnah-sunnah beliau hingga hari akhir nanti.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penyelesaian proposal ini telah banyak pihak yang memberikan bantuan dan dukungannya kepada penulis baik secara moril maupun materil sehingga penulis berkesempatan sampai di titik ini. Maka izinkanlah penulis untuk menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Kepada kedua Orang Tua tercinta Yumna Yanti dan Ardanalis yang tidak pernah lelah untuk memberikan rangkaian doa dan motivasi, menyemangati penulis untuk tetap optimis berjuang hingga detik ini selalu mendoakan, mendukung, menyemangati dan menghibur penulis setiap waktu.
2. Kepada Ayah sambung saya Sutomo yang selalu membimbing dan memberi arahan kepada saya.
3. Bapak Prof. Dr. Agussani, M.AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Assoc Prof. Dr. Muhammad Qorib, MA selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Assoc Prof. Dr. Zailani, MA selaku Wakil Dekan I Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

6. Bapak Assoc Prof. Dr. Munawir Pasaribu, S.Pd.I, MA selaku Wakil Dekan III Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Bapak Assoc Prof. Dr. Hasrian Rudi Setiawan, M.PdI selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
8. Ibu Mavianti, MA selaku Sekretaris Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
9. Bapak Dr. Abd Rahman , M.pd selaku dosen pembimbing proposal yang telah bersedia meluangkan waktu dan senantiasa sabar membimbing penulis dalam penulisan skripsi ini.
10. Seluruh Dosen beserta staf pengajar di Fakultas Agama Islam khususnya Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah membagikan dan membekali penulis dengan ilmu pengetahuan selama ini.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dari penulisan proposal ini baik dari segi materi maupun strukturalnya. Keterbatasan penulis dari sisi pengetahuan, pengalaman dan referensi dapat penulis jadikan acuan untuk memperbaiki segala kekurangan yang terdapat pada penulisan skripsi ini kedepannya. Penulis berharap semoga proposal ini dapat membawa manfaat dan menambah wawasan bagi pembaca maupun diri penulis pribadi.

Medan, 3 september 2025

Hormat saya

Iqbal Irfan nanda

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
ABSTRACT	ii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	iii
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	4
B. Identifikasi Masalah	4
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian	5
F. Sistematika Penulisan.....	7
BAB II LANDASAN TEORITIS	7
A. Kajian Pustaka	7
1. Etika	7
a. Pengertian Etika	7
B. Etika Dalam Islam.....	9
C. Pentingnya Etika Dalam Kehidupan	11
2. guru	12
a. Pengertian guru	12
b. Tugas guru.....	15
c. Peran guru.....	16
d. Kedudukan guru dalam islam.....	22
e. Syarat-syarat guru dalam pendidikan islam.....	24
f. Karakteristik guru dalam pendidikan islam	25
3. murid	31
4. pentingnya etika guru terhadap murid	33
5. Biografi Ibnu Jama'ah	34
a. Riwayat Hidup Ibnu Jama'ah	34
b. Karya Tulis Ibnu Jam'ah	37
c. Konsep Pendidikan Ibnu Jama'ah.....	38

6. Isi Kandungan Kitab Tadzkirat as-Sami' wa al-Mutakallimin fi	
Adab al-Alim wa al-Muta'allim	42
B. Kajian Penelitian Sebelumnya	43
C. Kerangka Pemikiran	46
BAB III METODE PENELITIAN	47
A. Metode Penelitian	47
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	47
C. Sumber Data Penelitian	48
D. Teknik Pengumpulan Data	49
E. Teknik Analisis Data	49
F. Teknik Keabsahan Data	51
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	52
A. Pemikiran Ibnu Jama'ah Tentang Etika Guru Terhadap Murid dalam	
kitab Tadzkirah al-Sami' wa al-Mutakallim fi Adab al-'Alim wa al-	
Muta'allim.	52
B. Relevansi Pemikiran Ibnu Tentang Etika Guru Terhadap Murid	
Terhadap Pendidikan kontemporer	56
BAB V PENUTUP	60
A. KESIMPULAN	60
B. SARAN	61
DAFTAR PUSTAKA	62
LAMPIRAN	65

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Etika dapat dimaknai sebagai sikap santun, ramah, berperilaku halus, serta kemampuan menempatkan sesuatu sesuai porsinya. Kata *guru* dalam bahasa Indonesia merujuk pada sosok yang mendidik, mengajar, dan berkompeten dalam bidang pendidikan. Sementara itu, dalam tradisi Jawa, istilah guru dipahami melalui ungkapan “digugu lan ditiru,” yang berarti nasihatnya dipercaya dan tindakannya dijadikan panutan (Hadziq, 2024).

Dalam ranah pendidikan, etika berfungsi sebagai fondasi penting dalam membentuk kepribadian baik guru maupun murid. Ibnu Jama'ah melalui karyanya *Tadzkirah as-Sami' wa al-Mutakallim fi Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* menegaskan bahwa guru tidak hanya bertugas menyampaikan pengetahuan, melainkan juga harus berperan sebagai teladan moral bagi peserta didiknya. Pemikiran tersebut tetap relevan dengan konteks pendidikan kontemporer, di mana guru berperan ganda sebagai pengajar sekaligus pembimbing akhlak dan budi pekerti (Wahidin, 2020).

Prinsip-prinsip etika guru menurut Ibnu Jama'ah mencakup ketulusan hati dalam mengajar, kesabaran, serta kasih sayang terhadap murid. Guru dituntut memiliki niat ikhlas dalam proses mendidik, sehingga aktivitas mengajar dipandang sebagai bentuk pengabdian kepada Allah. Selain itu, pendidik juga harus menunjukkan kerendahan hati serta memperlakukan seluruh murid secara adil tanpa membedakan-bedakan dalam menyampaikan ilmu (Anisa, 2022).

Seorang murid memiliki kewajiban untuk menjaga sikap etis terhadap gurunya, terutama dalam bentuk menghormati, bersikap patuh, serta menaati arahan yang berkaitan dengan kebaikan. Ibnu Jama'ah menekankan bahwa hubungan guru dan murid seharusnya dilandasi rasa saling menghargai. Dengan fondasi ini, ilmu yang disampaikan oleh guru dapat diterima secara lebih optimal dan menghadirkan keberkahan dalam perjalanan hidup murid (Saputra, 2024).

Meskipun gagasan Ibnu Jama'ah tentang etika guru masih relevan untuk menjawab tantangan pendidikan masa kini, implementasinya belum sepenuhnya tercermin di lapangan. Dalam praktik, sering kali masih dijumpai penyimpangan

etika yang dilakukan pendidik, mulai dari lemahnya profesionalisme, penggunaan wewenang secara tidak semestinya, hingga tindakan yang bertentangan dengan nilai moral dan memberi dampak buruk pada peserta didik. Kondisi ini menjadi bukti bahwa internalisasi etika pendidikan belum berjalan maksimal (Arham, 2019). Hal tersebut terlihat dari berbagai kasus yang muncul, seperti guru yang bersikap kasar, menggunakan bahasa tidak pantas, melakukan perundungan, hingga tindak kekerasan seksual. Contohnya, seorang guru di Bekasi memukul siswanya karena terlambat masuk sekolah (Santoso, 2020), guru di Cianjur yang melakukan tindakan asusila terhadap murid di bawah umur (Supiandi, 2020), serta kasus di Alor, Nusa Tenggara Timur, di mana guru menganiaya siswanya hingga meninggal hanya karena tidak membawa salinan modul Bahasa Inggris (Firmansyah, 2021). Kasus terbaru bahkan menunjukkan dua guru di MTI Candung, Sumatera Barat, terlibat dalam pencabulan terhadap 40 santri (Putra, 2024).

Beragam faktor menjadi penyebab rendahnya penerapan etika profesional dalam dunia pendidikan. Salah satunya ialah kurangnya program pelatihan berkesinambungan bagi guru dalam memahami sekaligus mengaplikasikan prinsip-prinsip etika. Selain itu, lemahnya mekanisme pengawasan dari pihak berwenang turut menjadi hambatan utama dalam menginternalisasikan nilai-nilai etika guru terhadap murid (Saputra, 2024).

Untuk menjawab persoalan tersebut, dibutuhkan sebuah strategi terpadu yang mampu memperkuat implementasi etika dalam sistem pendidikan. Kurikulum pendidikan guru sebaiknya menitikberatkan pada aspek moral, sekaligus menyediakan pembinaan berkelanjutan mengenai etika profesi pendidik. Tidak kalah penting, sekolah dan lingkungan akademik harus berperan aktif dalam membangun budaya pendidikan yang berlandaskan nilai etis (Abnisa, 2022).

Ajaran Ibnu Jama'ah menekankan bahwa keteladanan merupakan salah satu cara paling efektif dalam membentuk kepribadian peserta didik. Seorang guru yang bersikap adil, jujur, dan penuh kasih sayang akan lebih mudah mendapat kepercayaan murid. Pandangan ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter dalam sistem pendidikan modern yang menegaskan peran guru sebagai teladan moral bagi generasi penerus (Maulana, 2022).

Meski demikian, penerapan etika guru dan murid sebagaimana diajarkan Ibnu Jama'ah masih menghadapi sejumlah tantangan dalam praktiknya. Dinamika sosial serta perkembangan teknologi memengaruhi pola interaksi antara guru dan peserta didik. Oleh karena itu, pendidik dituntut untuk mampu menyesuaikan strategi pengajaran mereka tanpa meninggalkan prinsip-prinsip etika Islam yang menjadi dasar ajarannya (Anisa, 2022).

Penerapan etika guru tidak akan berjalan maksimal tanpa adanya dukungan regulasi yang jelas serta penegakan hukum yang tegas terhadap pelanggaran yang terjadi. Lemahnya sistem pengawasan selama ini menjadi salah satu penyebab munculnya banyak kasus pelanggaran etika yang tidak terselesaikan secara tuntas. Karena itu, dibutuhkan mekanisme evaluasi yang ketat agar guru benar-benar memahami tanggung jawabnya sekaligus menjalankan perannya dengan penuh kesadaran (Saputra, 2024).

Sejumlah penelitian mengungkapkan bahwa sekolah yang menerapkan pendidikan berbasis etika cenderung memiliki kedisiplinan lebih tinggi dan prestasi akademik yang lebih baik. Murid yang terbiasa menghormati guru serta dibimbing untuk menerapkan etika dalam proses belajar menunjukkan perkembangan positif dalam hal rasa tanggung jawab dan penghargaan terhadap ilmu yang mereka pelajari (Abnisa, 2022).

Terkait pembahasan mengenai etika guru, banyak ulama Islam telah menuliskan karya yang mendalami akhlak pendidik. Salah satunya adalah kitab *Tadzkirah al-Sami' wa al-Mutakallim fi Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* karya Imam Ibnu Jama'ah. Kitab tersebut memang tidak secara eksplisit menggunakan istilah “etika,” melainkan istilah “adab.” Namun, secara substansi keduanya memiliki makna yang hampir serupa, yakni penilaian atas perilaku baik dan buruk, benar dan salah. Dalam kitab itu terdapat banyak prinsip etis yang seharusnya dimiliki guru maupun murid, khususnya adab seorang pendidik dalam mengajar. Karena itu, umat Islam sepatutnya kembali mengkaji karya-karya ulama, sebab merekalah pewaris ajaran para Nabi.

Imam Ibnu Jama'ah adalah seorang ulama besar yang masyhur di Mesir. Nama lengkapnya ialah Abu Abdullah Badruddin Muhammad Ibn Ibrahim Ibn Sa'adullah Ibn Jama'ah Ibn Hazim Ibn Shakhr Ibn Abdullah Al-Kinaniy Al-

Hamwa Al-Syafi'iy. Ia hidup pada masa transisi akhir kekuasaan Dinasti Ayyubiyah menuju Dinasti Mamluk. Karyanya sangat beragam, meliputi bidang tafsir, hadis, adab, ilmu nahwu, hingga pendidikan. Dalam ranah pendidikan, namanya dikenal luas melalui karya pentingnya berjudul *Tadzkiratus Sami' wa al-Mutakallim fi Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa gagasan Ibnu Jama'ah mengenai etika guru masih sangat relevan diterapkan dalam konteks pendidikan kontemporer. Prinsip-prinsip seperti keteladanan guru, keikhlasan dalam mengajar, serta etika dalam hubungan antara guru dan murid tetap penting untuk dikembangkan. Nilai-nilai tersebut diharapkan mampu melahirkan generasi yang tidak hanya berpengetahuan luas, tetapi juga memiliki akhlak mulia serta kecakapan di berbagai bidang kehidupan (Maulana, 2022).

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada pemikiran Ibnu Jama'ah tentang etika guru terhadap murid. Tujuannya adalah menelaah pemikiran beliau, menilai relevansinya dengan sistem pendidikan modern, serta menggali implikasinya terhadap pendidikan Islam masa kini. Atas dasar itu, penulis memilih untuk mengangkat kajian ini dengan judul: **“PEMIKIRAN IBNU JAMA’AH TENTANG ETIKA GURU TERHADAP MURID.”**

B. Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijabarkan maka masalah-masalah yang ditemukan dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Masih banyak guru yang abai dalam memperhatikan etika dalam mengajar , termasuk saat berinteraksi dengan muridnya.
2. Butuhnya panduan bagi guru untuk beretika yang baik terhadap muridnya.
3. Upaya untuk memahami pemikiran ibnu jama'ah tentang etika guru terhadap murid agar dapat di aplikasikan dalam dunia kontemporer.

C. Rumusan masalah

Berangkat dari latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan pokok masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemikiran Ibnu Jama'ah tentang etika guru terhadap murid?
2. Bagaimana relevansi pemikiran Ibnu Jama'ah tentang etika guru terhadap murid dengan pendidikan kontemporer?

D. Tujuan penelitian

Adapun tujuan dilakukan penelitian ini adalah :

1. Untuk Mengetahui etika guru terhadap murid menurut pemikiran Ibnu Jama'ah dalam kitab *Tadzkiratus Saami' Wal Mutakallim Fii Adabil 'Alim Wal Muta'alim*.
2. Untuk Mengetahui relevansi pemikiran Ibnu Jama'ah tentang etika guru terhadap murid dengan pendidikan kontemporer.

E. Manfaat penelitian

Adapun manfaat dari di lakukannya penelitian ini adalah :

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi khazanah keilmuan dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan dan diharapkan dapat bermanfaat dalam memecahkan krisis moral yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan dan memperkaya wawasan keilmuan bagi seluruh praktisi pendidikan, terutama bagi para guru maupun calon guru untuk lebih memperhatikan etika guru terhadap murid.

F. Sistematika penelitian

Untuk mempermudah memahami dan penelitian ini , maka penelitian ini di bagi menjadi 4 bab. Untuk lebih jelasnya, peneliti akan memaparkan seperti di bawah ini :

Bab pertama pendahuluan, pada bab pendahuluan ini terdiri dari 7 sub bab yaitu, latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika. penulisan Fungsi bab ini adalah untuk memberikan gambaran secara umum mengenai apa yang di bahas pada penelitian ini.

Bab kedua landasan teori, pada kedua ini terdiri dari pembahasa tentang pengertian etika, pengertian guru dan murid. Penulis juga membahas tentang pentingnya etika guru terhadap murid.

Bab ketiga metode penelitian, pada bab ketiga ini terdiri dari 6 sub bab yaitu , metode penelitian, lokasi dan waktu penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan teknik keabsahan data.

Bab keempat hasil penelitian dan pembahasan. Pada bab keempat ini terdiri dari 2 sub bab yaitu pemikiran Ibnu Jama'ah tentang etika guru terhadap murid dan relevansi pemikiran Ibnu Jama'ah tentang etika guru terhadap murid dengan pendidikan kontemporer.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Kajian Pustaka

1. Etika

a. Pengertian etika

Secara bahasa, istilah etika berasal dari kata Yunani *ethos* dan *ethikos*. *Ethos* bermakna karakter, tabiat, adat, kebiasaan, atau tempat yang baik. Sedangkan *ethikos* mengacu pada kesusilaan, keadaban, atau tindakan yang mulia (Fauzi, 2018). Dalam pengertian terminologis, etika adalah cabang filsafat yang mempelajari perilaku manusia terkait dengan penilaian baik dan buruk. Hal yang bisa dinilai baik atau buruk ialah sikap manusia, baik dalam bentuk perbuatan, perilaku, gerak, ucapan, maupun ekspresi lainnya.

Etika juga dimaknai sebagai “a set of rules that define right and wrong conducts”, yaitu seperangkat kaidah yang menentukan benar atau salahnya suatu tindakan. Lebih jauh dijelaskan bahwa aturan etis menetapkan kapan suatu perilaku dianggap pantas, serta kapan perilaku tersebut ditolak dan dinilai salah. Dengan kata lain, etika berfungsi sebagai pedoman moral dalam kehidupan manusia (Fauzi, 2018).

Oleh karena itu, etika pada hakikatnya adalah penilaian mengenai benar-salah atau baik-buruk yang ditentukan oleh manusia, baik secara individu maupun kelompok. Penilaian tersebut dapat pula dilembagakan oleh negara melalui peraturan perundang-undangan, atau dibentuk melalui kesepakatan masyarakat luas yang mengandalkan kekuatan sosial serta kearifan lokal dalam menentukan suatu aktivitas (Fauzi, 2018).

Dalam praktiknya, etika kerap disamakan dengan moral dan akhlak, meski masing-masing memiliki perbedaan mendasar. Perbedaan tersebut dapat dirangkum sebagai berikut:

- 1) Etika berpijak pada akal (filsafat), moral berlandaskan norma sosial, sedangkan akhlak berlandaskan akal sekaligus wahyu.
- 2) Etika bersifat relatif dan universal, moral bersifat lokal, sementara akhlak bersifat mutlak dan universal.

- 3) Etika lebih menekankan pada teori, sedangkan moral dan akhlak menekankan pada praktik.
- 4) Etika membahas bagaimana seharusnya, moral membahas apa adanya, sedangkan akhlak mencakup keduanya: seharusnya dan apa adanya.
- 5) Etika dan moral menekankan hubungan antar manusia, sedangkan akhlak juga mencakup relasi antara manusia dengan Tuhan (Fauzi, 2018).

Jika ditinjau dari sifatnya, etika terbagi menjadi dua jenis pokok, yakni:

- 1) Etika Deskriptif. Etika deskriptif berupaya menelaah secara kritis dan rasional sikap serta pola perilaku manusia, termasuk tujuan yang dikejar manusia dalam hidup sebagai sesuatu yang bernilai. Cabang ini dekat dengan ilmu empiris, terutama sosiologi. Dalam ranah sosiologi, etika deskriptif berusaha mengungkap kesadaran, keyakinan, dan pengalaman moral dalam suatu budaya tertentu. Walau sering dianggap sebagai cabang dari sosiologi, etika deskriptif penting dipelajari agar kita memahami apa yang dinilai baik dan tidak baik dalam sebuah masyarakat. Aturan-aturan yang biasanya muncul dalam etika deskriptif antara lain adat, pandangan mengenai baik–buruk, serta tindakan yang boleh atau tidak boleh dilakukan.
- 2) Etika Normatif. Etika normatif merupakan cabang utama dalam studi etika, sekaligus arena perdebatan paling intens mengenai problem moral. Etika ini berfokus pada norma atau standar moral yang diharapkan mampu memengaruhi perilaku individu, kebijakan publik, keputusan, karakter pribadi, hingga struktur sosial.

Etika dalam perkembangannya sangat mempengaruhi kehidupan manusia. Etika memberi manusia orientasi bagaimana ia menjalani hidupnya melalui rangkaian tindakan sehari-hari. Itu berarti etika membantu manusia untuk mengambil sikap dan bertindak secara tepat dalam menjalani hidup ini. Etika pada akhirnya membantu kita untuk mengambil keputusan tentang tindakan apa yang perlu kita lakukan dan yang perlu kita pahami bersama bahwa etika ini dapat diterapkan dalam segala aspek atau sisi

kehidupan kita, dengan demikian etika ini dapat dibagi menjadi beberapa bagian sesuai dengan aspek atau sisi kehidupan manusianya (ifnaldi dan andani, 2021).

Etika adalah sebuah tatanan perilaku berdasarkan suatu sistem tata nilai suatu masyarakat tertentu yang berfungsi mengajarkan dan menuntun manusia kepada tingkah laku yang baik dan menjauhkan diri dari tingkah laku yang buruk, etika mengatur dan mengarahkan citra manusia kejenjang akhlak yang luhur dan meluruskan perbuatan manusia. Etika menuntut orang agar bersikap rasional terhadap semua norma. Sehingga etika akhirnya membantu manusia menjadi lebih otonom. Etika dibutuhkan sebagai pengantar pemikiran kritis yang dapat membedakan antara yang sah dan tidak sah, apa yang benar dan apa yang tidak benar . Etika memberi kemungkinan kepada kita untuk mengambil sikap sendiri serta ikut menentukan arah perkembangan masyarakat (Sulaiman, 2021)..

Tujuan etika merupakan tujuan akhir dari setiap aktivitas manusia dalam hidup dan kehidupannya yaitu untuk mewujudkan kebahagiaan. Tujuan utama etika yaitu menemukan, menentukan, membatasi, dan membenarkan kewajiban, hak, cita-cita moral dari individu dan masyarakat, baik masyarakat pada umumnya, khususnya masyarakat profesi (Sulaiman, 2021).

b. Etika dalam islam

Etika dalam ajaran Islam bersumber dari dua landasan pokok, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah saw. Kedua rujukan ini menjadi pedoman utama yang mengarahkan sikap serta perilaku umat Islam, baik dalam beribadah, berhubungan dengan sesama, maupun menjalani aktivitas sehari-hari. Akan tetapi, agar prinsip-prinsip tersebut tetap sesuai dengan perubahan zaman dan dinamika budaya, dibutuhkan upaya penafsiran melalui proses ijtihad. Penafsiran dapat dilakukan secara tekstual maupun kontekstual dengan berlandaskan akal sehat, kejernihan berpikir, dan nurani yang cerdas. Hal ini sejalan dengan tuntunan Allah dalam Al-Qur'an yang mendorong manusia untuk menggunakan akalanya dalam memahami sekaligus menilai realitas kehidupan (Sulaiman, 2021).

Etika menjadi salah satu bidang yang sangat dekat dengan ajaran Islam, sebab di dalamnya dibahas perilaku manusia yang dinilai baik maupun buruk. Dalam perspektif Islam, setiap tindakan memiliki konsekuensi moral: perilaku yang baik akan menghasilkan pahala, sedangkan perilaku yang buruk mendatangkan dosa. Oleh karena itu, sejak dahulu para ulama fiqih dan ulama kalam telah berusaha merumuskan norma serta aturan etis melalui disiplin ilmu fiqih dan ilmu kalam yang dijadikan acuan dalam kehidupan umat (Sulaiman, 2021).

Lebih lanjut, etika Islam memuat norma dan ajaran yang mengatur sistem kehidupan baik pada tataran individu, kelompok, maupun lembaga. Nilai-nilai tersebut menuntun manusia dalam menjalin hubungan dengan Allah, sesama manusia, dan juga lingkungannya. Dalam kerangka etika Islam, setiap perilaku dievaluasi dan dikategorikan sebagai perbuatan yang bernilai baik atau buruk. Penilaian inilah yang menjadi dasar bagi pembentukan kehidupan individu maupun tatanan sosial yang teratur, bermoral, dan selaras dengan prinsip-prinsip Islam (Sulaiman, 2021).

1) Perilaku Bernilai Baik

Segala bentuk perilaku baik pada dasarnya merupakan tindakan yang lahir dari dorongan akal sehat dan nurani yang bersih untuk melaksanakan perintah Allah. Perilaku ini muncul karena kesadaran manusia terhadap kewajiban yang telah ditetapkan melalui hukum syariat, baik berupa perintah yang bersifat wajib maupun anjuran yang bernilai sunnah, yang seluruhnya berimplikasi pada pahala bagi pelakunya. Contoh nyata dari perilaku baik yang wajib dijalankan ialah pelaksanaan Rukun Islam, seperti membaca syahadat, mendirikan shalat, menunaikan puasa Ramadhan, menunaikan zakat, dan berhaji ke Baitullah. Sementara itu, perilaku yang dianjurkan dalam bentuk amalan sunnah dapat berupa membantu orang yang berada dalam kesusahan, bersedekah, berinfak, mengembangkan perekonomian umat agar lebih sejahtera, membuka peluang kerja untuk mengurangi angka pengangguran, menjaga kelestarian lingkungan, serta

memberikan pelayanan yang bermanfaat dan menyenangkan bagi masyarakat luas (Sulaiman, 2021).

2) Perilaku Bernilai Buruk

Sebaliknya, perilaku buruk mencakup setiap perbuatan yang dilarang oleh Allah Swt. Perilaku ini biasanya didorong oleh hawa nafsu dan bujukan setan yang mengarahkan manusia untuk berbuat kejahatan sehingga mendatangkan dosa. Perilaku buruk tidak hanya merugikan diri sendiri, tetapi juga menimbulkan dampak negatif terhadap orang lain dan masyarakat. Contohnya dapat dilihat dalam sikap zalim kepada Allah Swt, misalnya dengan tidak mensyukuri nikmat-Nya, serta berbuat zalim kepada sesama, baik kepada anak didik, rekan kerja, maupun lingkungan sekitar. Semua bentuk perilaku tersebut menunjukkan penolakan terhadap rasa syukur kepada Allah serta pengingkaran terhadap nilai moral yang ditetapkan dalam Islam (Sulaiman, 2021).

Pada dasarnya, perilaku buruk merupakan cerminan dari pelanggaran terhadap perintah Allah dan aturan-aturan yang telah ditentukan-Nya. Tindakan seperti itu bukan hanya berdampak pada kehidupan pribadi, tetapi juga berpotensi merusak keharmonisan sosial dan keseimbangan lingkungan. Dalam konteks hukum, perilaku buruk berarti melanggar peraturan perundang-undangan, norma, serta nilai kesusilaan yang menjaga keteraturan hidup bersama di tengah masyarakat (Sulaiman, 2021).

c. Pentingnya etika dalam kehidupan

Dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, hingga dalam lingkup global, manusia membutuhkan sebuah sistem yang mengatur bagaimana cara berinteraksi secara layak. Sistem tersebut hadir dalam bentuk tata krama, sopan santun, maupun aturan protokoler yang berfungsi menjaga hubungan sosial agar berjalan harmonis. Pedoman ini bertujuan melindungi kepentingan setiap individu, menciptakan rasa nyaman, tenteram, serta memastikan bahwa tindakan yang dilakukan tidak bertentangan dengan norma, adat, maupun hak asasi manusia. Aturan-aturan inilah yang menjadi fondasi tumbuhnya etika di tengah kehidupan sosial. Etika dapat dipahami

sebagai seperangkat kebiasaan, aturan perilaku, maupun adat yang menegaskan batas antara yang baik dan yang buruk (Sulaiman, 2021).

Seiring perkembangannya, etika memainkan peranan penting dalam membentuk arah kehidupan manusia. Ia memberikan pedoman praktis agar seseorang dapat menentukan sikap dan mengambil keputusan yang tepat dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Dengan kata lain, etika berfungsi sebagai orientasi hidup yang membimbing manusia untuk memilih mana tindakan yang harus dilakukan dan mana yang sebaiknya ditinggalkan. Penerapan etika pun tidak terbatas pada satu ranah saja, melainkan dapat diimplementasikan dalam seluruh aspek kehidupan, baik pribadi, sosial, maupun profesional (Sulaiman, 2021).

Belajar etika berarti menumbuhkan kesadaran untuk senantiasa berbuat baik. Kebaikan itu bukanlah sesuatu yang datang dari luar, melainkan sudah melekat secara alami dalam diri manusia. Nilai-nilai tersebut dapat terlihat dari sikap spontan seseorang ketika menilai sebuah tindakan. Penilaian pra-refleksif ini menunjukkan bahwa kebaikan sudah tertanam dalam nurani manusia. Misalnya, ketika seorang wanita hamil diketahui melakukan aborsi, masyarakat secara spontan mengecam tindakannya, bahkan mengekspresikan penolakan melalui gosip atau media sosial. Begitu juga ketika seorang guru melakukan kekerasan hingga melukai siswanya, orang-orang langsung bereaksi menentang perbuatan tersebut. Respon spontan tersebut lahir dari nilai-nilai etis yang sudah melekat, dan etika sebagai ilmu hadir untuk mempertegas bahwa manusia seharusnya menjunjung tinggi kebaikan dalam setiap tindakannya (Sulaiman, 2021).

2. Guru

a. Pengertian guru

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah guru atau pendidik didefinisikan sebagai individu yang menjalankan kegiatan mendidik. Definisi sederhana ini menunjukkan bahwa guru merupakan orang yang memiliki peran utama dalam proses pendidikan. Jika ditinjau lebih luas, pendidik tidak hanya terbatas pada profesi guru di sekolah, melainkan

setiap orang yang berupaya memberikan bimbingan serta pengaruh terhadap perkembangan orang lain (peserta didik), agar potensi mereka berkembang menuju kesempurnaan.

Menurut Abuddin Nata, guru adalah orang dewasa yang memikul tanggung jawab untuk membantu siswa dalam mengembangkan aspek jasmani dan rohani mereka. Tujuannya agar siswa mampu mencapai kedewasaan, mandiri dalam menjalankan fungsi sebagai hamba sekaligus khalifah Allah Swt., serta dapat menjalani peran ganda sebagai makhluk sosial maupun individu yang mandiri (Hidayat, 2019).

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 ayat (1), dijelaskan bahwa guru adalah tenaga profesional yang memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, serta mengevaluasi peserta didik pada jenjang pendidikan anak usia dini jalur formal, pendidikan dasar, maupun pendidikan menengah (Syar'i, 2020:). Seorang guru dipandang sebagai teladan, figur panutan, serta sumber identifikasi bagi siswanya dan masyarakat sekitarnya. Oleh karena itu, guru dituntut untuk memiliki kualitas pribadi tertentu, seperti tanggung jawab, kewibawaan, kemandirian, dan kedisiplinan (Djollong, 2017).

Di dalam dunia pendidikan, istilah guru bukanlah hal yang asing. Menurut pandangan lama, guru adalah sosok manusia yang patut “digugu” dan “ditiriu”. Digugu dapat diartikan sebagai segala ucapan seorang guru yang dapat dipercayai. Sedangkan ditiru, yaitu segala tingkah lakunya harus dapat menjadi contoh atau teladan bagi siswa dan masyarakat. Berdasarkan pandangan tersebut dapat disimpulkan bahwa siapapun orangnya yang dapat dipercaya ucapannya dan tingkah lakunya dapat menjadi contoh maka ia dapat menyandang predikat sebagai guru.⁴ Siapapun akan sepakat bahwa guru adalah seseorang yang pintar, apalagi jika itu guru SD, karena biasanya seorang guru sekolah dasar itu dapat mengajarkan semua mata pelajaran yang ada di sekolah dasar. Guru sekolah dasar ini dianggap orang yang paling pintar dan serba bisa

oleh peserta didiknya. Karena kepintarannya inilah guru dapat berperan sebagai pendidik yang professional (Ifnaldi & Andani, 2021). .

Didalam al-Quran ditemukan beberapa kata yang menunjukan kepada pengertian pendidik (Aris, 2022) :

- 1) Muallim (Qs.29 : 43) dan (Qs.35 : 28) Adalah orang yang menguasai ilmu mampu mengembangkannya dan menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, serta menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya sekaligus.
- 2) Murabbi (Qs.17 : 24) Adalah pendidik yang mampu menyiapkan, mengatur, mengelola, membina, memimpin, membimbing, dan mengaembangkan potensi kreatif serta didik yang dapat digunakan bagi pengolaan dan pemanfaat SDA yang berguan bagi dirinya, dan makhluk Allah disekelilingnya.
- 3) Mudarris Adalah pendidik yang mampu menciptakan suasana pembelajaran yang dialogis dan dinamis, mampu yang membelajarkan peserta didik dengan belajar mandiri, atau memperlancar pengalaman belajar dan menghasilkan warga belajar.
- 4) Mursyid (Qs.17 : 18) Adalah pendidik yang menjadi sentral figure bagi peserta didiknya, memiliki wibawa yang tinggi di depan peserta didiknya, mengamalkan ilmu secara konsisten, bertaqarrub kepada Alloh , merasakan kelezatan dan manisnya iman terhadap Alloh Pendidik yang didengarkan perkataannya, dikerjakan perintahnya, dan diamalkan nasehat-nasehatnya tempat mengadukan semua persoalan yang dialami umat, serta menjadi konsultan bagi peserta didiknya.
- 5) Muzakki Adalah pendidik yang bersifat hati-hati terhadap apa yang akan diperbuat, senantiasa mensucikan hatinya dengan cara menjauhi semua bentuk sifat-sifat mazmumah dan mengamalkan sifat-sifat mahmudah. Oleh karena itu, pendidik bertugas untuk menjaga potensi suci peserta didik serta berusaha memberikan terapi dan metode kepada murid.

Dari uraian dan pembahasan diatas, maka yang disebut pendidik adalah seseorang yang memberikan pengetahuan, keterampilan ataupun pengalaman kepada orang lain.

b. Tugas guru

Dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggungjawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa. Secara lebih terperinci tugas guru berpusat pada (Ifnaldi & Andani, 2021) :

- 1) Mendidik dengan titik berat memberikan arah dan motivasi pencapaian tujuan bagi jangka pendek maupun jangka panjang. Seorang guru itu harus memberikan arahan dan motivasi kepada peserta didik yang menitik beratkan pencapaian tujuan itu pada jangka pendek maupun untuk jangka panjang.
- 2) Memberi fasilitas pencapaian tujuan melalui pengalaman belajar yang memadai. Seorang guru harus memberikan pengalaman belajar dan memberikan fasilitas yang memadai agar tujuan pencapaian belajar tersebut tercapai.
- 3) Membantu perkembangan aspek aspek pribadi seperti sikap nilai-nilai dan penyesuaian diri. Guru bertanggung jawab akan keseluruhan perkembangan kepribadian siswa, guru harus mampu menciptakan proses pembelajaran yang aktif dan dinamis. Guru harus mampu membantu perkembangan aspek pribadi siswa serta sikap nilai-nilai dan penyesuaian diri. Dimana guru juga bertanggung jawab akan keseluruhan perkembangan kepribadian siswa serta guru harus mampu menciptakan proses belajar yang aktif dan dinamis agar perkembangan aspek-aspek pribadi siswa tersebut mampu berkembang dengan baik.

Salah satu peran penting guru di sekolah adalah memberikan pelayanan pendidikan yang optimal agar siswa berkembang sesuai dengan tujuan lembaga pendidikan. Dalam keseluruhan proses

pembelajaran, guru memegang peranan sentral sebagai pendidik sekaligus penentu keberhasilan peserta didik, karena keberhasilan belajar siswa sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi yang dibangun guru di kelas. Oleh sebab itu, seorang guru tidak hanya dituntut menguasai materi ajar, tetapi juga wajib memahami prinsip-prinsip belajar agar proses pembelajaran berjalan efektif. Selain itu, guru bertanggung jawab menciptakan kondisi belajar yang kondusif sehingga peserta didik termotivasi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Peran guru juga meliputi fungsi sebagai pembimbing yang memberikan dukungan dan arahan kepada setiap individu, agar mereka mampu memahami dirinya, mengembangkan potensinya, serta menyesuaikan diri secara optimal dengan lingkungan sekolah. Dengan demikian, guru bukan sekadar penyampai ilmu, melainkan juga fasilitator, motivator, dan pembimbing dalam perjalanan pendidikan siswa (Ifnaldi & Andani, 2021).

c. Peran guru

Peranan guru dalam pendidikan sangat penting, terutama dalam memperhatikan perkembangan potensi diri serta keterampilan psikomotorik peserta didik. Upaya ini berkontribusi langsung terhadap kualitas pribadi murid di masa depan, karena proses belajar tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan kemampuan fisik dan kepribadian yang seimbang.

Dalam proses pendidikan, guru memegang berbagai peran yang saling berkaitan. Tidak hanya sebagai penyampai pengetahuan, melainkan juga sebagai pendidik yang mengarahkan, membimbing, serta mendukung tumbuh kembang murid sesuai dengan kapasitasnya. Oleh sebab itu, fungsi guru menjadi faktor penentu dalam pencapaian keberhasilan pendidikan secara menyeluruh, inilah beberapa peran guru yang perlu di ketahui (Dewi, 2017):

1) Peran Guru sebagai Motivator

Dalam kapasitasnya sebagai motivator, guru memiliki kewajiban untuk membangkitkan semangat dan menggerakkan murid agar terlibat

aktif dalam kegiatan belajar. Hal ini menuntut guru untuk mampu mengidentifikasi berbagai faktor yang berpotensi menurunkan minat belajar peserta didik, seperti rasa malas atau kurangnya dorongan internal, yang pada akhirnya dapat berpengaruh terhadap pencapaian prestasi akademik mereka. Kedudukan guru sebagai pemberi motivasi menjadi sangat penting, terutama ketika berinteraksi langsung dengan murid di dalam maupun di luar kelas. Tugas ini berkaitan erat dengan hakikat profesi pendidik yang bukan hanya menekankan pada penyampaian materi, tetapi juga memerlukan keterampilan sosial, kemampuan berkomunikasi, serta kepekaan dalam menjalin hubungan. Di dunia pendidikan, situasi ketika murid merasa jenuh, kurang bersemangat, bahkan enggan belajar, bukanlah hal yang jarang ditemui. Oleh sebab itu, seorang guru dituntut mampu menghadirkan strategi motivasional yang efektif untuk mengatasi hambatan tersebut.

2) Peran Guru sebagai Inspirator

Selain sebagai motivator, guru juga harus hadir sebagai sosok inspirator yang mampu menumbuhkan ide, semangat, serta keteladanan positif bagi murid dalam menempuh proses belajar. Tantangan yang kerap muncul adalah kesulitan belajar yang dialami peserta didik. Dalam kondisi ini, guru berperan untuk memberikan arahan konkret mengenai cara-cara belajar yang efektif dan efisien. Panduan tersebut tidak semata-mata bersumber dari teori, tetapi juga dapat diambil dari pengalaman nyata, kebiasaan baik, maupun praktik positif yang senantiasa dicontohkan oleh guru. Dengan sikap inspiratif tersebut, murid terdorong untuk meniru perilaku positif, baik dalam hal akademik maupun moral. Apabila nilai-nilai inspirasi ini terus dikembangkan serta dipelihara, maka kepribadian murid secara bertahap akan terbentuk menjadi lebih matang, berkarakter, dan mampu berbuat baik dalam lingkup sosialnya.

3) Sebagai insiator

Dalam kapasitasnya sebagai inisiator, seorang guru dituntut untuk mampu melahirkan gagasan-gagasan baru yang dapat menunjang

peningkatan mutu pendidikan dan pengajaran. Upaya ini sangat penting karena salah satu langkah mendasar dalam memperbaiki kualitas pendidikan nasional adalah dengan melakukan inovasi pada proses pembelajaran agar sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang. Oleh sebab itu, guru tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga harus meningkatkan kompetensi diri, khususnya dalam pemanfaatan media serta penerapan strategi pembelajaran yang relevan dengan tuntutan zaman. Dengan cara demikian, pendidikan dapat berlangsung lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan generasi saat ini.

4) Peran Guru sebagai Demonstrator

Ketika menyampaikan materi pelajaran, guru perlu menyadari bahwa tidak semua peserta didik memiliki tingkat pemahaman yang sama. Ada murid dengan kemampuan kognitif yang tinggi yang cepat memahami materi, tetapi ada pula murid dengan kemampuan sedang yang membutuhkan waktu lebih lama untuk menguasainya. Dalam kondisi seperti itu, guru berperan penting sebagai demonstrator, yakni dengan memperlihatkan secara langsung proses, contoh, atau praktik dari materi yang diajarkan. Pendekatan ini dilakukan agar murid dapat melihat, meniru, dan akhirnya lebih mudah memahami isi pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan. Dengan adanya demonstrasi, hambatan belajar murid dapat diminimalkan, sehingga hasil pembelajaran menjadi lebih optimal.

5) Peran Guru sebagai Mediator

Selain menjadi inisiator dan demonstrator, guru juga berperan sebagai mediator dalam proses pendidikan. Seorang mediator tidak hanya berfungsi sebagai perantara dalam menyampaikan pesan pembelajaran, tetapi juga harus memiliki wawasan dan keterampilan yang cukup mengenai berbagai jenis media pendidikan. Hal ini dikarenakan media merupakan sarana komunikasi yang berperan penting dalam menciptakan interaksi belajar yang efektif. Penggunaan media yang tepat akan membantu murid dalam menerima informasi dengan

lebih mudah, sekaligus membuat suasana belajar menjadi lebih menarik. Lebih dari itu, guru sendiri juga bertindak sebagai media hidup—menjadi penghubung antara materi yang dipelajari dengan pengalaman nyata yang dapat dipahami peserta didik. Dengan demikian, keberadaan guru sebagai mediator menjadikan proses pembelajaran berlangsung lebih komunikatif dan bermakna.

6) Peran Guru sebagai Korektor

Dalam menjalankan fungsi sebagai korektor, guru dituntut memiliki kemampuan untuk membedakan mana nilai yang tergolong baik dan mana yang termasuk nilai yang tidak baik. Hal ini penting karena nilai yang beredar di lingkungan keluarga maupun masyarakat sangat berpengaruh terhadap perkembangan pribadi seorang murid. Oleh sebab itu, guru harus mampu memilah berbagai nilai yang muncul dari latar belakang murid yang berbeda-beda. Kemampuan ini menjadi bekal bagi guru untuk membimbing murid agar tetap menjaga serta mengembangkan nilai-nilai positif yang telah mereka miliki, sekaligus melindungi mereka dari pengaruh nilai negatif. Tidak hanya itu, guru juga bertugas memberikan pemahaman yang jelas kepada murid mengenai risiko yang dapat timbul jika mereka mengikuti nilai buruk, sehingga murid dapat lebih berhati-hati dalam bertindak dan memilih lingkungan.

7) Peran Guru sebagai Informator

Selain mendidik dan mengajar, seorang guru juga berperan penting sebagai informator, yakni sebagai pihak yang memberikan pengetahuan terbaru terkait perkembangan ilmu pengetahuan maupun teknologi. Dalam melaksanakan peran ini, guru harus selalu memastikan bahwa informasi yang disampaikan benar dan dapat dipertanggungjawabkan. Hal ini dikarenakan informasi yang keliru justru dapat menyesatkan murid, terlebih karena sebagian besar dari mereka belum memiliki kemampuan berpikir kritis yang cukup untuk menyeleksi kebenaran sebuah informasi. Dengan demikian, ketelitian dan keakuratan guru

dalam menyampaikan informasi menjadi faktor yang sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran.

8) Peran Guru sebagai Organisator

Sebagai organisator, guru memiliki tanggung jawab dalam merencanakan dan mengelola berbagai kegiatan pendidikan. Tugas ini meliputi penyusunan program akademik, perumusan tata tertib sekolah, penjadwalan kalender pendidikan, serta pelaksanaan berbagai kegiatan yang mendukung kelancaran proses belajar mengajar. Seluruh aktivitas tersebut dirancang untuk menciptakan sistem pembelajaran yang tertib, efisien, dan efektif. Lebih jauh lagi, melalui perannya sebagai organisator, guru turut berkontribusi dalam membentuk suasana sekolah yang kondusif, sehingga murid dapat mengembangkan kompetensi akademik sekaligus membina kepribadian yang baik. Dengan demikian, guru tidak hanya hadir sebagai pendidik di kelas, melainkan juga sebagai pengelola yang memastikan seluruh komponen pendidikan berjalan sesuai tujuan yang diharapkan.

9) Peran Guru sebagai Fasilitator

Seorang guru diharapkan mampu menyediakan berbagai bentuk fasilitas yang mendukung kemudahan murid dalam mengikuti proses pembelajaran. Fasilitas tersebut dapat berupa terciptanya suasana kelas yang menyenangkan, tersedianya sumber belajar yang cukup, serta segala sarana lain yang dapat membantu murid agar lebih mudah memahami materi. Dengan adanya peran guru sebagai fasilitator, murid akan merasa terbantu dalam mengoptimalkan potensi mereka sehingga kegiatan belajar dapat berlangsung lebih efektif (Dewi, 2017).

10) Peran Guru sebagai Pengelola Kelas

Selain itu, guru juga memiliki fungsi penting sebagai pengelola kelas. Peran ini menuntut guru untuk mampu menata serta mengatur kelas dengan baik sehingga tercipta lingkungan belajar yang kondusif. Kelas yang terorganisir dengan rapi akan memberikan dampak positif terhadap motivasi dan konsentrasi belajar murid, yang pada akhirnya meningkatkan hasil belajar mereka di sekolah. Dengan demikian,

kemampuan guru dalam mengelola kelas merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan keberhasilan pendidikan

11) Peran Guru sebagai Pembimbing

Dalam dunia pendidikan, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar tetapi juga sebagai pembimbing yang berperan besar dalam mengarahkan murid menuju kedewasaan. Melalui bimbingan yang diberikan, murid didorong untuk menjadi individu yang mandiri, berkarakter, dan bertanggung jawab secara moral. Tanpa kehadiran bimbingan dari seorang guru, murid akan kesulitan untuk menata dirinya menjadi pribadi yang lebih baik serta berguna bagi masyarakat di sekitarnya. Oleh karena itu, fungsi guru sebagai pembimbing menjadi bagian penting yang tidak dapat diabaikan.

12) Peran Guru sebagai Supervisor

Guru juga berperan sebagai supervisor, yaitu pengawas yang secara langsung mengamati serta menilai kondisi di sekolah. Dalam menjalankan peran ini, guru harus mampu memberikan bantuan, melakukan perbaikan, serta mengkritisi berbagai hal yang berkaitan dengan jalannya proses pendidikan. Melalui fungsi pengawasan ini, guru dapat memastikan bahwa setiap kegiatan yang berlangsung di sekolah tetap berjalan sesuai tujuan dan standar yang diharapkan.

13) Peran Guru sebagai Evaluator

Selain berbagai peran sebelumnya, guru juga berkewajiban bertindak sebagai evaluator. Dalam posisi ini, guru harus mampu menilai dan mengukur sejauh mana keberhasilan murid dalam mengikuti proses pembelajaran. Evaluasi dilakukan tidak hanya untuk mengetahui tingkat pencapaian akademik murid, tetapi juga untuk menilai perkembangan sikap, keterampilan, dan kepribadian mereka. Dengan adanya evaluasi, guru dapat memberikan umpan balik yang tepat serta merancang strategi lanjutan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran (Dewi, 2017).

Dalam dunia pendidikan, guru merupakan sosok yang memiliki pengaruh besar terhadap jalannya proses pembelajaran di sekolah. Peran

penting tersebut tercermin dari berbagai definisi serta tugas guru yang menegaskan kedudukannya sebagai figur sentral dalam mencetak generasi penerus bangsa yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku.

Sebagai pendidik, guru tidak terbatas pada penyampaian materi pelajaran, melainkan juga bertanggung jawab untuk mendidik, melatih, serta membimbing peserta didik dalam mengembangkan potensi mereka. Seluruh pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan yang dimiliki guru menjadi bekal utama dalam membentuk murid agar mampu tumbuh menjadi pribadi yang berkualitas dan bermanfaat bagi masyarakat.

d. Kedudukan guru dalam islam

Dalam Islam guru atau pendidik diletakkan pada posisi yang sangat istimewa. Begitu tingginya penghargaan itu sehingga menempatkan pendidik atau guru setingkat di bawah Nabi dan Rasul. Ini karena pendidik atau guru sangat berkaitan dengan ilmu (pengetahuan) sedangkan Islam sangat menghargai pengetahuan. Ada penyebab khas mengapa orang Islam amat menghargai pendidik atau guru, yaitu pandangan bahwa ilmu (pengetahuan) semuanya bersumber pada Tuhan. Pendidik oleh peserta didik dianggap sebagai orang yang memiliki jiwa rohani yang kuat karena pendidik memberikan asupan jiwa dengan ilmu, memberi contoh dan membina akhlak yang baik, dan juga meluruskan peserta didik jika berperilaku buruk. Dalam sebuah hadits nabi disebutkan yang artinya “Jadilah engkau sebagai guru, atau pelajar atau pendengar, atau pecinta, dan janganlah engkau sebagai orang yang kelima, sehingga engkau menjadi rusak (Aris, 2022).

Kedudukan seorang guru menjadi penerang dalam kehidupan di dunia terlebih di akhirat. Dalam konteks Kedudukan dan Tugas, pendidikan Islam kedudukan guru sedemikian sangat penting, seperti yang diuraikan oleh Dhofier (Aris, 2022) :

“Hubungan tradisi pesantren, perasaan hormat dan kepatuhan murid kepada gurunya adalah mutlak dan tidak boleh putus, artinya berlaku seumur hidup simurid. Di samping itu rasa hormatnya yang mutlak itu

harus ditunjukkan dalam seluruh aspek kehidupannya, baik dalam kehidupan keagamaan, kemasyarakatan, maupun pribadi. Melupakan ikatan dengan guru dianggap sebagai suatu aib besar, di samping akan menghilangkan barakah guru. Akibat selanjutnya dari kehilangan berkah guru ialah pengetahuan si murid tidak akan bermanfaat. Umpamanya, kalau kemudian ia memimpin sebuah pesantren, ia tidak akan dapat menarik santri yang banyak, atau akan kalah sukses dibandingkan teman-teman seangkatannya yang tidak melupakan hubungannya dengan guru. Bagi seorang santri adalah “tabu” mengatakan bahwa ia “bekas” murid dari seorang kyai tertentu, sebab sekali ia menjadi murid kyai tersebut, seumur hidupnya akan tetap menjadi muridnya. Bahkan bilamana guru tersebut telah meninggal, si murid masih harus menunjukkan hormatnya dengan tidak melupakan kontak dengan pesantren sang guru. Demikian pula ia juga harus menghormati anak gurunya. Kyai Tahrir dari Susukan, Salatiga, yang sekarang ini berumur +70 tahun, selalu pergi kepesantren Watucongol, Muntilan Magelang untuk mengikuti pengajian bulanan yang diberikan oleh Kyai Hamid, putra kyai Dalhar, gurunya dalam tafsir dan fiqh semasa berada di Watucongol antara tahun 1927-1932.”

Pada kitab Ta’lim Al-Muta’allim terdapat ajaran sebagai berikut: “Mereka yang mencari pengetahuan hendaklah selalu ingat bahwa mereka tidak akan pernah mendapatkan pengetahuan atau pengetahuannya tidak akan berguna, kecuali kalau ia menaruh hormat kepada guru yang mengajarkannya. Hormat kepada guru bukan hanya sekedar patuh.” Sebagaimana dikatakan oleh Sayidina Ali, “Saya ini hamba dari orang yang mengajar saya, walaupun hanya satu kata saja” (Aris, 2022) .

Dari penjelasan dan uraian diatas kedudukan seorang pendidik terutamanya dalam pendidikan Islam begitu sangat penting dan juga pendidik adalah berada ditas tempat yang paling mulia. Karena pendidik adalah sumber ilmu, dan juga sumber teladan untuk peserta didiknya.

e. Syarat-syarat guru dalam pendidikan islam

Setiap yang sesuatu yang akan dikerjakan dalam kehidupan sehari-hari biasanya memerlukan suatu syarat. Syarat menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah janji (sebagai tuntutan atau permintaan yang harus dipenuhi, segala sesuatu yang perlu atau harus ada (sedia, dimiliki, dan sebagainya), segala sesuatu yang perlu untuk menyampaikan suatu maksud. Pun demikian dalam pendidikan Islam. Sebagai seorang pendidik ada syarat – syarat yang harus di penuhi. Dengan tidak dipenuhinya syarat maka pendidik bisa dikatakan tidak bias menjadi sebgai seorang pendidik. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 syarat pendidik antara lain Pendidik harus memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional (Aris, 2022).

Adapun syarat-syarat pendidik atau guru yang utama dan harus ada dalam pendidikan Islam adalah (Aris, 2022) :

- 1) Muslim / muslimah
- 2) Berakhlakul karimah
- 3) Sehat jasmani dan rohani
- 4) Mampu atau kompeten, baik penguasaan materi maupun metode
- 5) Peduli terhadap murid dan lingkungan
- 6) Memiliki sikap terbuka terhadap ijihad, dan lain lain.

Bisakah umat islam belajar dengan pendidik yang bukan Islam, untuk menjawabnya mungkin kita perlu memahami sebuah hadits nabi yaitu carilah ilmu walau sampai negeri china. Hal ini menunjukan bahwa Islam tidak melarang belajar dengan orang non Islam, selama hal itu tudak membuat madharat untuk umat Islam (Aris, 2022).

Pendidik dalam pendidikan Islam yang paling penting adalah berakhlak baik, dikhawatirkan jika pendidik tidak memilkiakhlak yang baik akan berdampak buruk terhadap peserta didik dan lembaganya. Dalam kaitanya dengan masalah kesehatan, seorang pendidik lebih baiknya adalah yang sehat secara jasamni dan juga sehat rohani rohani.

Dengan sehat secara jasmani dan rohani maka kegiatan pembelajaran akan berjalan dengan baik (Aris, 2022).

Kemampuan dan kompetensi dalam penguasaan materi maupun metode yang dimiliki pendidik dalam mengajar anak didiknya merupakan syarat mutlak yang harus ada dalam pendidikan Islam. Ditakutkan jika tidak memiliki kemampuan dalam penguasaan materi akan menyesatkan anak didiknya. Di era sekarang ini seorang pendidik dalam pendidikan Islam juga harus mampu mengikuti model perkembangan zaman, tanpa meninggalkan konsep-konsep ke Islamannya (Aris, 2022)

f. Karakteristik guru dalam pendidikan islam

Beberapa istilah tentang pendidik tersebut, akan ditelusuri makna dan tafsirannya di dalam kitab-kitab tafsir dan dicoba untuk dianalisis, sehingga nantinya diharapkan terbentuk formulasi yang utuh tentang karakteristik pendidik. Berikut makna dan tafsiran dari beberapa istilah tersebut (Aris, 2022).

1) Mudzakkir dan Ahl al-dzikr

Kata mudzakkir merupakan bentuk pelaku (fâ'il) dari kata kerja intransitif dzakkara, yang artinya mengingatkan. Kata al-dzikr dari segi bahasa bermakna ingat atau menghafal. Dari segi istilah, al-dzikr bermakna kondisi kejiwaan yang dapat membuat seseorang selalu ingat terhadap apa yang diketahuinya.

Sedangkan kata ahl al-dzikr merupakan bentuk kata majemuk yang terdiri dari kata ahli dan al-dzikr. Kata ahl secara bahasa bermakna keluarga, pemilik, atau ahli (yang mumpuni dalam bidangnya). Apabila disatukan dua kata tersebut menjadi ahl al-dzikr, maka bermakna orang yang selalu ingat dengan apa yang diketahuinya. Namun istilah ahl al-dzikr dalam banyak kitab tafsir secara khusus merujuk kepada para pendeta ahl al-kitab (dari Yahudi maupun Nasrani) yang mendalami kitab sucinya.

2) Basyîr wa nadzîr dan mubasysyir

Basyîr dari segi bahasa berarti orang yang memberi kabar gembira, sedangkan nadzîr maknanya orang yang memberi kabar ancaman. dan

mubasysyir. Basyîr merupakan tugas para Nabi dan Rasul dalam rangka mengajarkan ajaran Allah kepada umatnya sebagai berita gembira (busyrâ) dan disampaikan dengan cara-cara yang menggembirakan (yubasysyiru) dan membuat senang umatnya. Nadzîr, sebaliknya, tugas Rasul menyampaikan ancaman dari Allah berupa azab dan siksaan kepada mereka yang menolak kebenaran dan membangkang (kâfir).

Dari istilah ini dapat diasumsikan bahwa seorang pendidik seharusnya dalam memberikan pembelajaran dengan cara-cara yang menggembirakan dan menyenangkan. Pemberian motivasi kepada anak didik untuk meraih apa yang dicita-citakan merupakan “berita gembira” bagi mereka. Sebaliknya, seorang pendidik seharusnya memberikan gambaran negatif yang objektif kepada siswanya apabila bermalas-malas dan tidak serius dalam proses pembelajarannya akan mendapat “berita buruk” akan masa depannya.

3) ‘Alim, Ulama` dan Mu’allim

Âlim atau ‘alîm artinya orang yang berilmu atau memiliki ilmu pengetahuan. Jamaknya adalah ‘ulamâ’. Dalam hadits Nabi dijelaskan, “Sebaik-baik kamu adalah orang yang belajar Al-Qur’an dan mengajarkannya”. Artinya, dari hadits tersebut tersirat bahwa orang yang berilmu harus memiliki tanggung jawab moral untuk mengajarkan ilmunya kepada orang yang belum tahu. Kata kerja dari ilmu tidak jauh dari belajar atau mengajarkannya. Dalam Al-Qur’an banyak sekali kosa kata ilmu dengan berbagai bentuk derivatnya. Penamaan lain dari Al-Qur’an itu sendiri disebut juga dengan al-‘Ilmu (Aris, 2022). .

4) Al-Wâ’izh

Al-Wâ’izh dari segi bahasa bermakna membentuk sesuatu dengan hati-hati (zajrun muqtarinun bi takhwîf). Bisa juga maknanya memberi peringatan (dzikrâ) dengan cara terbaik yang dapat diterima oleh hati (perasaan). Peringatan tersebut menjadi pembelajaran yang baik (al-mau’izhah al-hasanah). Beberapa ayat Al-Qur’an yang menggunakan kata wâ’izh terkesan bahwa pembelajaran ataupun peringatan yang diberikan Al-Qur’an langsung ditujukan ke dalam hati orang-orang yang

mau menjadikannya sebagai pembelajaran. Bisa juga diibaratkan seperti orangtua yang mengajarkan akhlak kepada anaknya, seperti yang dicontohkan dalam kisah Lukman. Keterikatan secara batin dan emosional itulah yang menjadikan pembelajaran.

5) Ūlî al-Nuhâ

Kata ūlî al-nuhâ merupakan kata majemuk yang terdiri dari ūlî dan al-nuhâ. Ūlî artinya orang-orang yang memiliki dan al-nuhâ artinya akal. Kata al-nuhâ itu sendiri merupakan jamak dari niyah dan bentuk derivat dari kata nahy artinya larangan, mencegah. Jadi dari segi istilah, al nuhâ berarti akal yang memiliki potensi untuk melarang (mencegah) dari perbuatan tercela. Kata ūlî al-nuhâ disebutkan dalam Al-Qur'an hanya dua kali, yaitu dalam surat Taha/20: 54 dan 128. Al-Thabâthabâ'î menafsirkan kata ūlî al-nuhâ dengan "orang-orang berakal yang menghindari dirinya dari memperturutkan hawa nafsu".

6) Rabbânî dan Ribbî

Rabbânî dan Ribbî merupakan bentuk derivat dari kata dasarnya tarbiyyah. Kata lain yang juga derivatnya adalah Rabbi. Rabbânî dan Ribbî dari segi bahasa bermakna orang yang berjiwa ketuhanan. Makna tarbiyyah dari segi bahasa adalah membangun sesuatu sedikit demi sedikit sampai batas kesempurnaan. Beberapa ayat menjelaskan karakteristik rabbânî dan ribbî di antaranya mereka adalah orang mengerti kitab dan hikmah dan mengajarkannya (Q.s. Ali Imran/3: 79), tidak berjiwa lemah karena mendapat musibah, tidak patah semangat, tidak gampang menyerah (Ali Imran/3: 146), memutuskan perkara dengan bijaksana (Q.s. al-Ma'idah/5: 44, 63).

Dari penjelasan ayat Al-Qur'an tentang rabbânî dan ribbî dapat diasumsikan bahwa seorang pendidik seharusnya memiliki jiwa ketuhanan (religius), bijaksana dalam memutuskan perkara, dan tidak mudah menyerah. Jiwa ketuhanan yang menjadi fondasi hidupnya membuat lebih sabar dalam mendidik dan mengembangkan karakter anak didiknya.

7) Al-Muzakkî

Bentuk kata muzakkî merupakan isim fâ'il dari kata kerja transitif zakkâ, artinya membersihkan, menyucikan, atau meluruskan (mengoreksi). Beberapa ayat dalam Al Qur'an yang menggunakan kata zakkâ ini hampir semuanya menyangkut peran kenabian dalam rangka meluruskan (mengoreksi) ajaran para nabi terdahulu yang telah diselewengkan oleh umatnya. An-Nahlawi, sebagaimana dikutip oleh Ramayulis, berdasarkan al-Baqarah/2 ayat 129 yang berisi kosa kata muzakki, menjelaskan bahwa seorang pendidik mempunyai tugas pokok yaitu: pertama, tugas penyucian, yakni mengembangkan dan membersihkan jiwa peserta didik agar dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT, menjauhkannya dari keburukan, dan menjaganya agar tetap berada pada fitrahnya. Dan, kedua, tugas pengajaran, yakni menyampaikan berbagai pengetahuan dan pengalaman kepada peserta didik untuk diterjemahkan dalam tingkah laku dan kehidupannya.

8) Al-râsikhûna fi al-'ilmi

Al-râsikhûna fi al-'ilmi dari segi bahasa berarti orang-orang yang mendalam pengetahuannya. Râsikh dari segi bahasa artinya kuat, kokoh, dan teguh. Menurut Râghib, al-râsikhûna fi al-'ilmi artinya orang-orang yang berpijak di atas kebenaran dan tidak ada sedikitpun keraguan.⁹ Hal ini sejalan dengan penjelasan Al-Qur'an sendiri seperti pada s. Ali Imran/3: 7, al-râsikhûna fi al-'ilmi yakni orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan mereka tidak ragu. Kedalaman ilmu al-rasikhuna fi al-'ilm secara khusus disebutkan memiliki kapasitas yang mampu menangkap isyarat-isyarat mutasyâbihât dalam al-Quran, seperti pada Q.s. al-Nisa'/4: 162.

Al-Quran yang juga sumber ilmu, menurut Hamka, merupakan jamuan yang secara metodologis dalam memahaminya memerlukan kekuatan dan ketekunan intelektual yang dalam dan pemikiran yang bersungguh-sungguh. Dengan cara demikian, seorang ulama' akan dapat menjadi warasat al-anbiyâ' (Aris, 2022)..

9) Mutafakkir

Mutafakkir artinya orang yang berpikir. Berpikir itu sendiri artinya mengerahkan kekuatan akal untuk mendapatkan pengetahuan ataupun gambaran di dalam hati. Berpikir merupakan kerja akal tingkat terendah bagi manusia untuk membedakannya dengan hewan. Kebanyakan kata berpikir dalam Al-Qur'an dikaitkan ayat Allah, baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis (ayat kauniyah) berupa fenomena alam.

10) Mufahhim

Kosa kata mufahhim hanya satu ditemukan dalam Al Qur'an yakni surat al-Anbiyâ'/21: 79 yang menjelaskan Allah memberikan pemahaman kepada Sulaiman tentang ilmu dan hikmah. Kosa kata fahm secara bahasa artinya kondisi manusia untuk mengetahui dan meneliti pengertian yang baik. Dalam konteks ayat tadi terkesan bahwa Allah memberi pemahaman dengan mewahyukan kepada Sulaiman ilmu dan hikmah tersebut.

11) Faqih

Fiqh secara bahasa artinya menghubungkan ilmu yang tersembunyi dengan ilmu yang terlihat. Secara sederhana fiqh diartikan dengan paham (mengerti). Dalam Al-Qur'an ditemukan kosa kata fiqh dengan derivatnya sebanyak 20 kali.

12) Dâ'i

Dâ'i artinya orang yang mengajak atau memanggil (da'wah) ke jalan Allah. Bisa juga maknanya orang yang berdoa (du'â'). Dalam Al-Qur'an surat al-Nahl/16 ayat 125 dijelaskan bagaimana mengajak (dakwah) ke jalan Tuhan dengan cara hikmah, pembelajaran yang baik, dan berdebat dengan cara yang terbaik.

13) Ūlî al-Abshâr

Ūlî al-Abshâr dari segi bahasa artinya orang-orang yang memiliki pandangan. Pandangan yang dimaksudkan di sini adalah pandangan batin, bukan sekedar pandangan (penglihatan) yang biasa. Dalam Al-Qur'an kosa kata ūlî al abshâr biasanya dikaitkan dengan perintah untuk menjadikan pembelajaran (fa'tabirû). Hanya orang-orang yang memiliki pandangan batin yang baik saja bisa memahami ajaran Allah. Kosa kata

ûlî al-abshâr biasa dipadankan (menjadi sinonim) dengan kata ûlî al-bâb atau ûlî al-nuhâ (Aris, 2022)..

Dari pemaparan dan penjelasan karakteristik pendidik berdasarkan istilah-istilah yang digunakan dalam Al-Qur'an tersebut dapat dibuat kategorisasi (pengelompokan) karakteristik. Ada lima kategorisasi karakteristik pendidik yang dimaksud sebagaimana berikut (Aris, 2022):

1) Karakteristik keimanan (îmâniyah)

Karakteristik keimanan merupakan fondasi bagi setiap muslim, apalagi bagi seorang pendidik. Yang termasuk bagian dari karakter keimanan, di antaranya takwa (Q.s. al Baqarah/2: 197; Q.s. Al-Thalaq/65: 2-4). Semua istilah pendidik yang telah dipaparkan di atas dipastikan memiliki sifat keimanan. Sikap takwa dan keikhlasan tersebut tercermin dari sikap konsisten dengan apa yang dikatakan dengan yang diucapkan. Seorang pendidik harus memiliki jiwa ketuhanan (rabbânî), selalu mendekatkan diri (taqarrub) dan mengingat Tuhannya (dzikr al-Lâh).

2) Karakteristik moral/akhlak (khuluqiyah)

Beberapa karakter yang termasuk di dalam karakteristik moral/akhlak misalnya perilaku jujur (shidq), penyayang (rahmah), bersahabat (rifq), santun (hilm) tapi tidak lemah, kuat tapi tidak kasar (Q.s. Ali Imran/3: 159), rendah hati (tawadhu'), tidak sombong, sabar, menahan amarah (Q.s. Hud/11: 115, Q.s. al-Furqan/25: 75), adil dan merata (Q.s. al Maidah/5: 8), tidak diskriminasi, amanah dalam bekerja (Q.s. al-Anfal/8: 27), baik budi, tidak membully atau merendahkan (Q.s. al-Hujurat/49: 7). Karakteristik bersifat akhlak tersebut tercermin pada sosok pendidik yang berjiwa dâ'î yang beramar ma'ruf nahi munkar, meluruskan yang keliru (muzakki), dan tentunya mengajarkan ilmunya untuk masyarakat (alîm dan mu'allim).

3) Karakteristik fisik (jismiyah)

Seorang pendidik sudah seharusnya menjadi teladan (uswah, qudwah) yang baik, tidak hanya bagi anak didiknya, tapi juga dalam pergaulan bermasyarakat. Oleh karena itu, seorang pendidik secara fisik

haruslah bergaya hidup sehat, bersih, rapi, dan enak dipandang. Tidak menunjukkan kepada anak didiknya perilaku yang syubhat dan perbuatan yang sia-sia. Dia seharusnya menjadi motivator untuk melakukan perbaikan dan perubahan.

4) Karakteristik akal dan spiritual (al-‘aqliyah wa al nafsiyah)

Yang termasuk dalam kategori karakteristik ini, di antaranya adalah cerdas (dzakî), yang mumpuni keilmuannya, seperti dapat dilihat pada sosok al-râsikhûna fi al-‘ilm, ûlû al-bâb, ûlî al-nuhâ, dan ulama. Tepat dalam mengambil keputusan, tidak peragu, suka bermusyarah atau bertukar pikiran (Q.s. al-Syura: 38, Ali Imran 159), selalu belajar dan berusaha meningkatkan dan menambah pengetahuan mutakhir, tidak gagap teknologi.

5) Karakteristik profesional (al-mihnah)

Seorang pendidik yang baik seharusnya memiliki kompetensi akademik (keilmuan) yang diwujudkan dalam bentuk penguasaan materi (al-râsikhûna fi al-‘ilm), dan mempunyai kompetensi pedagogik dengan menerapkan metode pengajaran yang tepat kepada anak didiknya sesuai dengan situasi dan kondisi. Pendidik dalam hal ini diibaratkan sebagai dâ’i, bukan seperti hakim yang siap menjatuhkan vonis hukuman (Aris, 2022).

3. Murid

Dalam khazanah tasawuf, istilah murid digunakan untuk menyebut seorang murid. Secara etimologis, kata ini bermakna “orang yang berkehendak” atau “yang menginginkan sesuatu”. Sedangkan secara terminologis, murid dipahami sebagai pencari kebenaran hakiki yang berproses di bawah arahan dan bimbingan seorang guru spiritual atau mursyid (Dalimunthe, 2017).

Murid juga dapat dimaknai sebagai anggota masyarakat yang berupaya mengembangkan potensinya melalui jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Ia adalah individu yang dengan kesadarannya memilih untuk menuntut ilmu sesuai dengan harapan dan cita-cita yang ingin diwujudkan di masa depan (Kirom, 2017).

Dalam perspektif pendidikan Islam, murid adalah pribadi yang membutuhkan pendampingan guru untuk menuntunnya menuju kedewasaan. Pada tahap ini, murid tengah mengalami proses perkembangan, baik dari aspek kejiwaan, sosial, fisik, maupun spiritual, agar mampu menjalani kehidupan di dunia sekaligus mempersiapkan bekal untuk akhirat. Pemenuhan kebutuhan murid dapat dipantau melalui tercapainya kebutuhan fisik, sosial, prestasi, rasa kasih sayang, hingga kebutuhan akan makna hidup (Sanuhung, 2021).

Istilah murid pada dasarnya tidak terbatas pada mereka yang masih berusia muda, atau yang secara biologis dan psikologis belum matang. Setiap individu, termasuk warga negara yang masih membutuhkan penguasaan ilmu, keahlian, maupun keterampilan tertentu, juga dapat digolongkan sebagai murid (Syar'i, 2020).

Dalam paradigma Pendidikan Islam, peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi (kemampuan) dasar yang masih perlu dikembangkan. Disini, peserta didik merupakan makhluk Allah yang memiliki fitrah jasmani maupun rohani yang belum mencapai taraf kematangan baik bentuk, ukuran, maupun perimbangan pada bagian-bagian lainnya. Dari segi ruhaniah, ia memiliki bakat, memiliki kehendak, perasaan, dan pikiran yang dinamis dan perlu dikembangkan. Berikut ini akan diuraikan pengertian peserta didik dari sudut pandang Pendidikan Islam, yaitu (Aris, 2022) :

1) Muta'allim

Muta'allim adalah orang yang sedang diajar atau orang yang sedang belajar. Muta'allim erat kaitannya dengan mu'allim karena mu'allim adalah orang yang mengajar, sedangkan muta'allim adalah orang yang diajar. Kewajiban menuntut ilmu atau belajar sesuai dengan dengan firman Allah swt. yang artinya: "Dan bertanyalah kepada orang-orang yang berilmu jika kalian tidak mengetahui." Dan Sabda Rasulullah Saw "Menuntut ilmu adalah wajib bagi laki-laki dan perempuan.

2) Mutarabbi

Mutarabbi adalah orang yang dididik dan orang yang diasuh dan orang yang dipelihara. Definisi Mutarabbi adalah lawan dari definisi murabbi yaitu pendidik, pengasuh. Sedangkan mutarabbi adalah yang dididik dan diasuh.

3) Muta'addib

Muta'addib adalah orang yang yang diberi tata cara sopan santun atau orang yang dididik untuk menjadi orang yang baik dan berbudi. Muta'addib juga berasal dari muaddib yang artinya mendidik dalam hal tingkah laku peserta didik. Jadi, mutaaddib adalah orang yang diberi pendidikan tentang tingkah laku. Anak didik adalah sasaran pendidikan. Pihak yang dididik, diarahkan, dipimpin dan diberi anjuran-anjuran dan bermacam-macam ilmu pengetahuan dan keterampilan. Anak adalah orang yang senantiasa mengalami perkembangan sejak terciptanya sampai meninggal. Adapun perkembangan itu sendiri adalah perubahan yang terus menerus yang menyangkut diri anak dengan Pendidik dalam hal ini hendaklah selalu memberikan bimbingan secara teratur memberikan perlindungan dan harus sabar serta tekun dan juga memberikan bimbingan sesuai dengan perkembangan yang sedang dialami oleh anak.

4. Pentingnya etika guru terhadap murid

Etika yang dimiliki guru terhadap murid menjadi faktor mendasar dalam pembentukan kualitas pribadi siswa di sekolah. Apabila seorang guru memperlihatkan sikap yang buruk, maka besar kemungkinan murid akan menirunya bahkan dengan tingkat yang lebih parah. Karena posisi guru adalah figur teladan, maka perilaku etis seorang guru harus senantiasa dijaga, diperkuat, dan dikembangkan baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah (Napitupulu, 2020:76).

Guru berperan sebagai pilar utama dalam mencetak sumber daya manusia, terutama pada aspek pembangunan pendidikan. Ia sering dipandang sebagai motivator, penggerak, sekaligus pembimbing keterampilan yang dibutuhkan siswa agar mampu menata kehidupannya

serta berinteraksi dengan masyarakat di sekolah maupun rumah. Dengan demikian, semakin tinggi moralitas dan etika yang dimiliki seorang guru, semakin besar pula pengaruhnya terhadap perkembangan pribadi peserta didik dan lingkungan sosial mereka (Napitupulu, 2020:18).

Kewajiban terpenting seorang guru adalah merancang serta mengarahkan murid untuk terlibat dalam aktivitas belajar yang mendukung pencapaian keterampilan serta pertumbuhan yang diharapkan. Guru juga bertugas membimbing siswa agar mereka dapat menguasai berbagai kemampuan, memperluas pengetahuan, membangun kebiasaan positif, serta menumbuhkan sikap yang harmonis sesuai dengan tujuan pendidikan (Fauzi, 2018:80).

Menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik mungkin bukanlah hal yang sulit, tetapi membentuk kepribadian yang berkarakter merupakan tugas yang jauh lebih menantang. Untuk itu, guru perlu menyediakan pengalaman nyata yang memungkinkan murid menghayati berbagai situasi kehidupan. Lebih dari itu, pribadi, sikap, dan perilaku guru sendiri akan menjadi teladan nyata bagi siswa. Guru dituntut memberi arahan agar peserta didik mampu mengenali dirinya, menyelesaikan persoalan, menghadapi realitas hidup, serta memiliki ketahanan emosional. Selain itu, penghargaan terhadap kepribadian murid juga penting agar mereka tumbuh menjadi individu yang memahami hak dan kewajiban dalam hubungan dengan orang lain (Azman, 2018:18).

5. Biografi Ibnu Jama'ah

a. Riwayat hidup Ibnu Jama'ah

Nama lengkapnya adalah Badruddin Muhammad bin Ibrahim bin Sa'ad Allah bin Jama'ah bin Hazim bin Shakhr bin Abd Allah al-Kinany. Ia dilahirkan di Hamwa, Mesir, tepat pada malam Sabtu, 4 Rabi'ul Akhir 639 H/1241 M. Perjalanan hidupnya berakhir pada malam Senin, 21 Jumadil Ula 733 H/1333 M, kemudian dimakamkan di kawasan Qirafah, Mesir. Dengan demikian, usianya tercatat 64 tahun, 1 bulan, dan 1 hari.

Ayahnya, Ibrahim Sa'ad Allah bin Jama'ah, menjadi guru pertama yang menanamkan dasar-dasar keilmuan padanya. Setelah itu, ia

menempuh perjalanan intelektual ke berbagai kota. Di Hammah, ia belajar kepada Syaikh al-Syuyukh Ibnu Izzun. Saat berada di Damaskus, ia menimba ilmu dari Abi al-Yasr, Ibnu Abd Allah, Ibnu al-Azraq, dan Ibnu Ilaq ad-Dimasyqi. Kemudian di Kairo, ia memperdalam pengetahuan dengan berguru kepada Taqy ad-Din, Ibnu Razim, Jamal ad-Din, Ibnu Malik, Rasyid at-Tahar, Ibnu Abi Umar, serta beberapa ulama besar lainnya (Nata, 2021)..

Hasil dari proses pendidikan dan perjalanan intelektual yang ditempuh, menjadikan Ibnu Jama'ah seorang ulama serba bisa. Ia dikenal memiliki kepakaran di bidang hukum Islam, pendidikan, dakwah, puisi, tafsir, hadis, dan berbagai disiplin ilmu lainnya. Walaupun begitu, reputasi terbesarnya justru muncul dalam bidang hukum, khususnya sebagai seorang hakim. Hal ini dapat dimengerti karena sebagian besar masa hidupnya ia curahkan untuk menjalankan peran sebagai hakim di kawasan Syam dan Mesir.

Selain berprofesi sebagai hakim, Ibnu Jama'ah juga berkiprah sebagai pendidik. Ia sempat mengajar di berbagai lembaga pendidikan, salah satunya adalah Qimyariyah yang didirikan oleh Ibnu Thulun di Damaskus, tempat ia mengabdikan cukup lama. Dari segi periode, Ibnu Jama'ah hidup di era Dinasti Ayyubiyah. Dinasti ini, di bawah kepemimpinan Shalahuddin al-Ayyubi, menggantikan kekuasaan Dinasti Fatimiyah pada tahun 1174 M. Pemerintahan Ayyubiyah membawa kebangkitan mazhab Sunni, terutama dalam pengembangan fiqh Syafi'i, setelah sebelumnya pada masa Fatimiyah paham Syi'ah lebih dominan.

Setelah runtuhnya Dinasti Ayyubiyah, tampuk kekuasaan berpindah ke tangan kaum Mamluk. Pada awalnya, Mamluk merupakan para budak yang diberi kedudukan istimewa oleh penguasa Ayyubiyah hingga akhirnya mereka menguasai pemerintahan. Sultan pertama dari Dinasti Mamluk adalah Aybak (1250–1257 M), sedangkan penguasa yang paling terkenal adalah Sultan Baybars (1260–1277 M), yang berhasil mengalahkan pasukan Hulagu Khan di Ain Jalut. Mamluk mampu mempertahankan Mesir dan Suriah dari ancaman Tentara Salib

maupun serangan bangsa Mongol di bawah Hulagu dan Timur Lenk. Keberhasilan ini membuat Mesir tetap utuh, tidak hancur sebagaimana nasib sejumlah negeri Islam lainnya, hingga akhirnya kekuasaan Mamluk berakhir pada tahun 1517 M (Nata, 2021)..

Kehidupan sosial-keagamaan pada masa Ibnu Jama'ah berada dalam situasi menurun. Kejatuhan Baghdad, yang sebelumnya menjadi simbol peradaban Islam, memunculkan larangan keras terhadap filsafat, ilmu kalam, bahkan ilmu pengetahuan umum di luar agama. Larangan ini mendapat legitimasi dari para ulama serta restu dari para penguasa. Pada masa itu pula muncul gagasan bahwa pintu ijtihad telah tertutup. Karena itu, Ibnu Jama'ah tumbuh dalam atmosfer Sunni yang cenderung anti-rasionalis dan kurang memberi ruang bagi perkembangan ilmu pengetahuan non-keagamaan.

Masa kehidupan Ibnu Jama'ah juga ditandai dengan berkembangnya beragam lembaga pendidikan. Lembaga tersebut meliputi: (1) Kuttab, yang berfungsi memberikan keterampilan membaca dan menulis dasar, (2) pendidikan istana, yang ditujukan bagi anak-anak pejabat dan bangsawan dengan kurikulum menyesuaikan kemampuan anak serta keinginan orang tua, (3) toko kitab, yang berfungsi tidak hanya sebagai pusat penjualan buku tetapi juga sebagai tempat diskusi pelajar, (4) rumah ulama, yang sengaja dibuka untuk mendidik murid-murid, (5) rumah sakit, yang selain melayani pasien juga menjadi tempat pendidikan tenaga medis, (6) perpustakaan, yang menyediakan buku sekaligus ruang untuk riset dan diskusi, salah satunya Dar al-Hikmah, serta (7) masjid, yang berfungsi ganda sebagai pusat ibadah dan kegiatan pendidikan. Pada periode ini pula lembaga madrasah berkembang pesat. Menurut Michael Stanton, madrasah pertama yang berdiri adalah Madrasah Nizham al-Muluk yang didirikan Wazir Nizhamiyah pada tahun 1064 M. Sementara Richard Bulliet berpendapat bahwa madrasah paling awal adalah Madrasah Bayhaqiyah yang didirikan Abu Hasan Ali al-Baihaqy pada 400 H/1009 M. Bulliet bahkan mencatat adanya 39 madrasah yang berkembang di Persia sekitar dua abad sebelum Nizham

al-Muluk mendirikan madrasahnyanya. Dengan demikian, di masa Ibnu Jama'ah lembaga-lembaga pendidikan telah mencapai keragaman bentuk dan fungsi, dan kondisi intelektual semacam inilah yang mendorongnya untuk menaruh perhatian besar terhadap dunia pendidikan (Nata, 2021).

b. Karya Tulis Ibnu Jam'ah

Ibnu Jama'ah dikenal sebagai sosok ulama yang memiliki daya cipta tinggi sekaligus produktif dalam menghasilkan karya ilmiah. Secara garis besar, hasil tulisannya mencakup bidang pendidikan, astronomi, ilmu hadis ('ulum al-hadits), ilmu tafsir ('ulum at-tafsir), fikih, dan ushul fikih. Salah satu karyanya yang populer adalah Tadzkirat as-Sami' wa al-Mutakallimin fi Adab al-'Alim wa al-Muta'allim, yaitu kitab yang berisi pemikiran tentang etika dan konsep pendidikan. Adapun kitab Usthurulab membahas persoalan astrologi, yang pernah ia ajarkan langsung kepada murid-muridnya di Damaskus.

Karya penting lainnya adalah al-Munhil al-Rawy fi 'Ulam al-Hadits al-Nabawy, yang disusun sebagai ringkasan dari kitab ilmu hadis karya Ibn as-Shalah. Dalam naskah ini, Ibnu Jama'ah tidak hanya meringkas, tetapi juga menambahkan catatan penting serta mengatur ulang sistematika pembahasan agar lebih terstruktur. Kitab tersebut rampung pada bulan Sya'ban tahun 687 H di Damaskus.

Selain kedua karya besar itu, Ibnu Jama'ah juga menulis banyak kitab lainnya. Beberapa di antaranya adalah Idhah ad-Dalil fi Qath'i Hujaj Ahl-Ta'wil, at-Tibyan li Mubhimat al-Qur'an, Tajnid al-Ajnad wa Jibat al-Jihad, Tabrir al-Ahkam fi Tadbir Jaysy al-Islam, at-Tanzib fi Ibthal al-Hujaj at-Tasybih, Tanqib al-Munazharat fi Tashbib al-Mukhabarat, Hujjat as-Suluk fi Mubadahat al-Muluk, at-Tha'ah fi Fadhilat as-Shalat al-Jama'ah, Ghurrat at-Tibyan fi Tafsir al-Qur'an, al-Fawa'id al-Ghazirat al-Mustanbihat min Ahadits Barirah, al-Fawa'id al-Laibat min Surat al-Fatihah, Kasyf al-Ghimmat fi Ahkam Ahl al-Dzimmah, Kasyf al-Ma'ani 'an al-Mutasyabih min al-Matsani, Mustamid al-Ajnad fi Alat al-Jihad, ar-Radd 'ala al-Musyabbihah fi Qaulihi Ta'ala ar-Rahman 'ala al-'Arsy Istawa, al-Masalik fi 'Ilm al-Manasik, al-

Mukhtashar fi ‘Ulum al-Hadits, serta al-Mughridh fi Fawaid Takrir al-Qashash. Karya-karya tersebut menunjukkan betapa luasnya perhatian dan kontribusi intelektual Ibnu Jama’ah dalam berbagai bidang ilmu (Nata, 2021).

c. Konsep Pendidikan Ibnu Jama’ah

Pemikiran pendidikan Ibn Jama’ah secara komprehensif dituangkan dalam karyanya *Tadzkirat as-Sami’ wa al-Mutakallimin fi Adab al-‘Alim wa al-Muta’allim*. Kitab tersebut membahas secara mendalam keutamaan ilmu dan penuntutnya, adab para ulama dan guru, kewajiban pendidik terhadap murid, kurikulum pelajaran, tata krama peserta didik, etika penggunaan sumber belajar, hingga aturan tempat tinggal bagi guru dan murid. Secara garis besar, gagasan pendidikan Ibn Jama’ah dapat diklasifikasikan sebagai berikut (Nata, 2021):

1) Konsep tentang guru/ulama

Ibnu Jama’ah menempatkan ulama sebagai figur sentral dalam kehidupan manusia, bahkan digambarkan sebagai representasi terbaik dari makhluk (khayr al-bariyyah). Kedudukan seorang alim, menurutnya, berada satu tingkat di bawah para nabi, sebab ulama adalah orang yang paling takut dan taat kepada Allah. Dari kerangka pemikiran tersebut, ia menurunkan konsep tentang guru sebagai pengemban amanah ilmu (Nata, 2021).

Sebagaimana Allah berfirman:

وَمِنَ النَّاسِ وَالْدَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ ﴿٢٨﴾ (فاطر/٢٨: ٢٢)

Artinya:

Dan demikian (pula) di antara manusia, makhluk bergerak yang bernyawa dan hewan-hewan ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Di antara hamba-hamba Allah yang takut kepada-Nya, hanyalah para ulama. Sungguh, Allah Maha perkasa, Maha Pengampun.

Seorang pendidik, menurut Ibn Jama'ah, harus memenuhi enam kriteria: (1) menjaga akhlak dalam menjalankan tugas, (2) tidak menjadikan profesi guru sekadar alat mencari nafkah, (3) memahami kondisi sosial masyarakat, (4) memiliki kasih sayang dan kesabaran, (5) bersikap adil terhadap murid, dan (6) menolong sesuai kemampuan yang dimiliki.

Dari kriteria tersebut, pandangan bahwa profesi guru tidak boleh dijadikan sarana mencari keuntungan materi tampak unik namun kontekstual dengan zamannya. Bagi Ibn Jama'ah, ilmu adalah sesuatu yang luhur dan mulia, sehingga menjadikannya komoditas dianggap merendahkan martabat pengetahuan. Pemikiran ini logis jika dikaitkan dengan pandangan klasik tentang hubungan kausal antara ilmu dan pengajaran, meskipun dalam konteks modern konsep ini tampak tidak sepenuhnya relevan. Secara keseluruhan, gagasan tersebut menggambarkan standar ideal bagi seorang pendidik (Nata, 2021).

2) Konsep tentang Peserta Didik

Gagasan Ibnu Jama'ah mengenai murid erat kaitannya dengan pandangannya tentang ulama. Peserta didik yang baik, menurutnya, adalah mereka yang memiliki karakter keilmuan serupa dengan ulama: cerdas, mampu membuat keputusan secara mandiri, serta berupaya belajar dengan kesungguhan baik secara fisik, mental, maupun spiritual. Murid yang demikian biasanya telah melewati tahap pendidikan dasar di kuttab (Nata, 2021).

Selain itu, ia menekankan pentingnya ketaatan mutlak murid terhadap guru. Bahkan ketika guru melakukan kesalahan, murid tetap diwajibkan patuh, karena kesalahan guru dipandang lebih baik daripada kebenaran murid. Hal ini memang terkesan tidak demokratis dan membatasi kebebasan berpikir, namun pandangan tersebut berakar pada kedudukan tinggi ulama dalam struktur keilmuan Islam.

Walau demikian, Ibn Jama'ah tetap mendorong siswa untuk mengoptimalkan potensi akalunya. Baginya, akal merupakan anugerah agung dari Allah yang harus disyukuri dengan cara menggunakannya

secara maksimal dalam pencarian ilmu, baik dalam bidang keimanan maupun keilmuan lainnya. Oleh sebab itu, murid dianjurkan giat mengasah kecerdasan dan menyediakan waktu khusus untuk pengembangan intelektual. Dengan demikian, ilmu diposisikan sebagai puncak aktivitas manusia berakal yang bahkan lebih tinggi nilainya dibanding iman dan ibadah (Nata, 2021) .

3) Konsep tentang Materi Pelajaran/Kurikulum

Dalam pandangan Ibn Jama'ah, tujuan utama belajar adalah pengabdian total kepada Allah, bukan untuk kepentingan duniawi. Karena itu, materi pelajaran seharusnya berorientasi pada nilai-nilai etis dan spiritual. Lingkup kurikulum mencakup bidang agama maupun non-agama, namun seluruhnya harus berlandaskan prinsip-prinsip religius.

Ia menekankan prioritas pada materi keagamaan dengan urutan: Al-Qur'an, tafsir, hadis, ilmu hadis, ushul fikih, nahwu, dan sharaf. Setelah itu barulah ilmu lain dapat dikembangkan, tetap dengan acuan kurikulum dasar tersebut. Kurikulum ini terbagi menjadi dua: (1) kurikulum inti berupa ilmu agama dan bahasa Arab, serta (2) kurikulum pengembangan yang mencakup bidang non-agama namun tetap diarahkan oleh kurikulum inti. Pemikiran ini sejalan dengan pandangan Muhammad Iqbal yang menilai ilmu non-agama harus diarahkan oleh agama agar menjadi rahmat, bukan bencana.

Ibn Jama'ah juga menempatkan Al-Qur'an sebagai pusat kurikulum pendidikan Islam. Hal ini didukung tokoh-tokoh seperti Muhammad Faishal Ali Sa'ud dan Muhammad Fadhil al-Jamali yang menegaskan bahwa Al-Qur'an adalah sumber utama filsafat pendidikan Islam. Dengan demikian, kurikulum pendidikan Islam menurut Ibn Jama'ah menegaskan keterpaduan antara ilmu agama dan non-agama dengan landasan wahyu sebagai titik tolaknya.

4) Konsep tentang Metode Pembelajaran

Ibn Jama'ah memberikan perhatian besar pada metode hafalan sebagai sarana utama belajar. Baginya, ilmu diperoleh melalui

pengulangan yang konsisten, bukan sekadar membaca teks. Meskipun metode ini dianggap kurang memberi ruang bagi daya kritis akal, hafalan justru melatih konsentrasi, ketekunan, dan kekuatan ingatan.

Selain hafalan, ia juga menekankan pentingnya menciptakan ruang bagi kreativitas murid. Belajar tidak semata bergantung pada guru, melainkan juga inisiatif peserta didik. Dengan demikian, murid diposisikan sebagai subjek aktif yang mengembangkan potensi diri melalui disiplin, kesungguhan, serta pengendalian diri dari pengaruh negatif.

Ibn Jama'ah juga menekankan pengelolaan waktu belajar yang efektif. Menurutnya, sahur adalah waktu terbaik untuk menghafal, pagi untuk diskusi, siang untuk menulis, dan malam untuk kajian. Di samping itu, murid perlu menjaga kesehatan jasmani, istirahat cukup, serta menghindari sikap malu bertanya. Relasi guru dan murid pun harus dibangun atas dasar kasih sayang dan dialog. Keharmonisan hubungan personal ini diyakini sebagai kunci keberhasilan proses pembelajaran.

5) Konsep tentang Lingkungan Pendidikan

Lingkungan merupakan faktor penting dalam keberhasilan pendidikan. Ibn Jama'ah menekankan bahwa lingkungan yang baik adalah lingkungan yang menjunjung tinggi nilai moral, bukan pergaulan bebas tanpa batas. Misalnya, murid dilarang bergaul bebas dengan lawan jenis karena hal itu dianggap membuang waktu dan merusak konsentrasi belajar. Teman pergaulan yang baik, menurutnya, adalah mereka yang berakhlak mulia dan taat agama.

Pandangan Ibnu Jama'ah ini sejalan dengan Az-Zarnuji, yang juga menekankan pentingnya memilih teman yang saleh, sabar, dan konsisten. Keduanya sepakat bahwa pergaulan dalam lingkungan pendidikan sangat memengaruhi keberhasilan belajar. Lingkungan yang kondusif adalah yang dipenuhi nuansa religius dan etis, sehingga mendukung tercapainya tujuan pendidikan Islam (Nata, 2021).

6. Isi Kandungan Kitab Tadzkirat as-Sami' wa al-Mutakallimin fi Adab al-'Alim wa al-Muta'allim.

Kitab Tadzkiratus Saami' wa al-Mutakallim fii Adabil 'Alim wal Muta'alim merupakan salah satu karya penting dalam khazanah pendidikan Islam yang ditulis oleh Ibn Jama'ah. Kitab ini selesai disusun pada 14 Dzulhijjah 672 H/1273 M dan memuat konsep pendidikan yang berpusat pada pembahasan etika atau adab. Penyusunan karya tersebut dilandasi oleh pemikiran bahwa perlu adanya pedoman khusus mengenai tata krama dalam menuntut ilmu, baik etika yang berhubungan dengan pendidik ('alim), peserta didik (thalib), pemanfaatan kitab (al-kutub), maupun etika bertempat tinggal (sukn). Semua itu dimaksudkan agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan tuntunan Islam (Nata, 2021).

Latar belakang penyusunan kitab ini erat kaitannya dengan kondisi sosial saat itu. Banyak pelajar yang ingin menimba ilmu, tetapi rasa malu membuat mereka enggan hadir di majelis. Selain itu, jarak antara ulama dengan murid yang cukup jauh memaksa pelajar menempuh perjalanan panjang dan berpindah dari satu daerah ke daerah lain. Situasi ini mendorong Ibn Jama'ah untuk merumuskan sebuah acuan etika yang dapat memberikan kenyamanan serta memudahkan interaksi dalam belajar. Penekanan terhadap aspek tempat tinggal (sukn) juga muncul karena pada masa itu lembaga pendidikan umumnya menyediakan asrama bagi para santri, sehingga etika tinggal bersama menjadi hal yang penting untuk dikaji lebih luas (Nata, 2021).

Ibnu Jama'ah menyatakan bahwa penyusunan kitab ini bersumber dari informasi yang ia dapatkan dari guru-gurunya serta pendapat-pendapat yang berkembang dalam diskusi ilmiah (mudzakarah). Meski demikian, beliau tidak mencantumkan sanad maupun petunjuk teknis lainnya agar karya tersebut lebih sederhana dan mudah dipahami. Dengan cara ini, Tadzkiratus Saami' dapat dipelajari secara luas oleh murid maupun pendidik, dan menjadi panduan praktis dalam menekankan pentingnya etika dalam mencari ilmu (Nata, 2021).

Dalam kitab karya Ibnu Jama'ah, isi pembahasan terbagi ke dalam lima bagian pokok, yaitu:

- a. Uraian mengenai keutamaan ilmu, kedudukan para ulama, serta keistimewaan dalam menuntut dan mengajarkan ilmu.
- b. Penjelasan tentang etika seorang guru, baik dalam menjaga dirinya sendiri, memperhatikan murid, maupun dalam mengelola pelajaran.
- c. Kajian mengenai etika seorang murid, baik terhadap dirinya, dalam menghormati guru, maupun dalam menjaga pelajaran yang dipelajarinya.
- d. Pembahasan mengenai sikap yang sepatutnya ditunjukkan terhadap kitab-kitab atau literatur yang dijadikan sumber belajar.
- e. Penekanan pada pentingnya adab dalam lingkungan pendidikan yang mendukung proses belajar mengajar.

B. Kajian Penelitian Sebelumnya

Ada beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema penelitian, diantaranya :

1. Penelitian yang di tulis oleh Zulfatur Rohmaniah pada tahun 2019. “Etika Guru Dalam Kitab Adab Al-‘‘alim Wa Al-Mutaallim Dan Relevansinya Dengan Kompetensi Guru”. Hasil dari penelitian tersebut terkait etika guru dalam kitab Adab al- ‘‘Alim Wa al-Muta‘‘allim dan relevansinya dengan kompetensi guru dalam Permendiknas nomor 16 tahun 2007 dan kemenag adalah bahwa etika guru menurut pandangan KH. Hasyim Asy‘‘ari yang terdapat dalam kitab Adab al-‘‘Alim Wa al-Muta‘‘allim pada bab etika pribadi seorang guru, etika guru dalam mengajar dan etika guru terhadap murid secara umum memiliki relevansi dengan kompetensi guru meliputi kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi profesional, dan kompetensi pedagogik.
2. penelitian yang ditulis oleh Anang Ismail, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2020 dengan judul “Karakter Pendidik dan Peserta Didik Perspektif Imam Ibnu Jama‘ah (Analisis Kitab Tadzkirah Al-Sami’ Wa Al-Mutakallim Fi Al-‘Alim Wa Al-Muta‘allim

Karya Imam Ibnu Jama'ah). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian pustaka (library research). Dalam analisisnya, menggunakan analisis isi (content analysis). Sedangkan analisis data dilakukan dengan cara menganalisis data tentang karakter pendidik dan peserta didik dalam kitab *Tadzkirah Al-Sami' Wa Al-Mutakallim Fi Al-'Alim Wa Al-Muta'allim* karya Imam Ibnu Jama'ah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat sembilan karakter pendidik dan sebelas karakter peserta didik dalam kitab *Tadzkirah Al-Sami' Wa Al-Mutakallim Fi Al-'Alim Wa Al-Muta'allim* Karya Imam Ibnu Jama'ah.

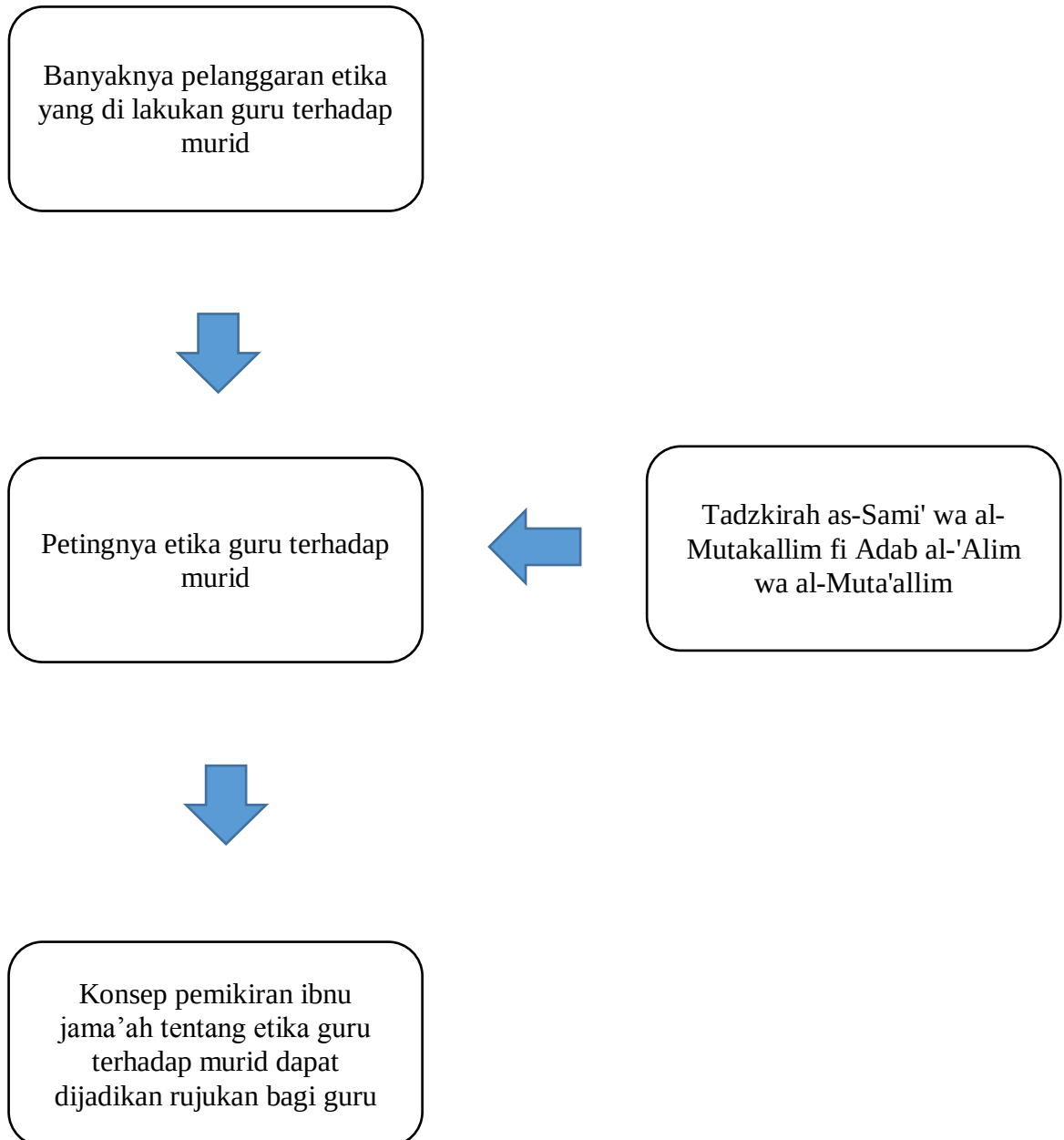
3. Penelitian yang di tulis Muhammad Khoirur Roin Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (Iain) Salatiga tahun 2016 yang berjudul "*Etika Guru Dan Murid Perspektif Ibn Jama'ah Dalam Kitab Tadzkirah Al-Sami' Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana etika guru dan murid perspektif Ibn Jama'ah dalam kitab *Tadzkirah Al-Sami' Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim* dan bagaimana relevansinya dengan konteks kekinian.
4. Penelitian yang di tulis Syauqi, Muhammad Abdullah Masters thesis UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2023 yang berjudul "*Etika guru dan murid dalam islam: studi komparasi pemikiran al Ghazali dan Ibn Jamaah dan relevansinya dalam upaya mengatasi krisis moral di sekolah*". membandingkan konsep etika guru–murid dari dua tokoh besar Islam tersebut. Menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan analisis pustaka, penelitian ini menemukan persamaan, seperti penekanan pada pembersihan hati, niat baik, dan kasih sayang dalam relasi pendidikan. Namun, terdapat juga perbedaan, di mana Al-Ghazali lebih menekankan peran guru sebagai sosok penuh kasih sayang layaknya orang tua, sedangkan Ibnu Jama'ah menekankan sikap bijak dalam menegur murid serta penghormatan murid terhadap guru. Relevansi penelitian ini terlihat dalam konteks penanggulangan krisis moral di sekolah, seperti kekerasan, pelecehan, dan bullying.

Table 2.1 Kajian Penelitian Terdahulu

Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Zulfatur Rohmaniah, Etika Guru Dalam Kitab Adab Al-‘alim Wa Al-Mutaallim Dan Relevansinya Dengan Kompetensi Guru, skripsi, 2019.	Mengkaji Etika Guru.	Mengkaji etika guru secara menyeluruh.
Anang Ismail, Karakter Pendidik dan Peserta Didik Perspektif Imam Ibnu Jama‘ah (Analisis Kitab Tadzkirah Al-Sami’ Fi Adab Al-‘Alim Wa Al-Muta’allim Karya Imam Ibnu Jama‘ah), Skripsi, 2020.	Mengkaji kitab Tadzkirah Al-Sami’ Fi Adab Al-‘Alim Wa Al-Muta’allim Karya Imam Ibnu Jama‘ah.	Mengkaji karakter pendidik dan peserta didik.
Muhammad Khoirur Roin, Etika Guru Dan Murid Perspektif Ibn Jama‘ah Dalam Kitab Tadzkirah Al-Sami’ Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-‘Alim Wa Al-Muta’allim, skripsi, 2016.	Mengkaji etika guru dan Mengkaji kitab Tadzkirah Al-Sami’ Fi Adab Al-‘Alim Wa Al-Muta’allim Karya Imam Ibnu Jama‘ah	Mengkaji etika guru dan murid.
Muhammad Abdullah Masters thesis UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2023 “Etika guru dan murid dalam islam: studi komparasi pemikiran al Ghazali dan Ibn Jamaah dan relevansinya dalam upaya mengatasi krisis moral di sekolah”. 2023	Mengkaji etika guru dan mengkaji pemikiran ibnu jama‘ah	Mengkaji etika guru dan murid dan menkomparasi pemikiran ibnu jamaah dan alghazali

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran sederhananya merupakan pedoman untuk menjelaskan alur penelitian. Adapun yang menjadi kerangka pemikiran dari penelitian ini adalah sebagai berikut



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research), sebab objek yang diteliti adalah gagasan Ibnu Jama'ah, bukan fenomena empiris. Pendekatan kualitatif dipilih karena lebih berfokus pada eksplorasi makna, nilai, serta esensi suatu pemikiran daripada sekadar mengukur data numerik. Sugiyono (2019:9) menegaskan bahwa penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena secara menyeluruh melalui uraian deskriptif dalam konteks yang alami. Dalam penelitian ini, sumber utama adalah kitab *Tazkirat al-Sami' wa al-Mutakallim* karya Ibnu Jama'ah, yang dilengkapi dengan bahan pendukung berupa buku, artikel jurnal, dan kajian sebelumnya yang relevan.

Pemilihan studi pustaka didasarkan pada relevansinya dengan tujuan penelitian, yakni menafsirkan pandangan Ibnu Jama'ah mengenai etika guru dan menghubungkannya dengan problematika pendidikan Islam masa kini. Sejalan dengan pendapat Sugiyono (2016: 291), penelitian pustaka dilaksanakan melalui kegiatan membaca, menelaah, serta menganalisis sumber-sumber tertulis yang mendukung fokus kajian. Secara konseptual, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu pendidikan Islam dan etika profesi keguruan dengan menghadirkan kembali khazanah pemikiran klasik agar tetap aplikatif dalam menjawab tantangan pendidikan modern.

B. Lokasi Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini tidak terikat pada lokasi fisik tertentu karena metode yang digunakan adalah studi pustaka. Seluruh proses kajian berfokus pada pemikiran Ibnu Jama'ah mengenai etika guru terhadap murid melalui penelusuran dan analisis literatur. Dengan demikian, penelitian bersifat fleksibel, sebab sumber data utama maupun pendukung dapat diperoleh dari berbagai perpustakaan, arsip digital, serta publikasi ilmiah tanpa dibatasi ruang geografis tertentu. Pelaksanaan penelitian berlangsung sejak Desember 2024 hingga April 2025. Dalam kurun waktu tersebut, peneliti melalui beberapa tahap penting, mulai dari pengumpulan

literatur, penelaahan mendalam terhadap teks primer dan sekunder, analisis kualitatif, hingga penyusunan hasil penelitian secara sistematis. Waktu lima bulan dianggap cukup untuk mengkaji secara komprehensif pemikiran Ibnu Jama'ah, sekaligus memastikan hasil penelitian disusun dengan teliti dan relevan dengan konteks pendidikan Islam masa kini.

C. Sumber Data Penelitian

Data adalah catatan atas kumpulan fakta dan yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah darimana data dapat diperoleh, yaitu:

a. Data premier

Data primer adalah sumber utama yang bersifat otentik dan langsung berkaitan dengan objek penelitian. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab *Tazkirat al-Sāmi' wa al-Mutakallim fī Adab al-‘Ālim wa al-Muta‘allim* karya Ibnu Jama'ah. Kitab ini menjadi acuan pokok karena berisi pemikiran langsung dari Ibnu Jama'ah mengenai etika guru terhadap murid. Keaslian dan otoritas kitab ini menjadikannya dasar utama dalam analisis penelitian.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah sumber pelengkap yang berfungsi mendukung dan memperkuat data primer. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari buku-buku yang relevan, artikel jurnal ilmiah, laporan penelitian terdahulu, serta sumber daring yang kredibel terkait dengan topik pendidikan Islam, etika keguruan, dan pemikiran tokoh klasik. Sifat data sekunder adalah komplementer, yakni memberikan konteks tambahan, perspektif baru, serta perbandingan yang memperluas pemahaman terhadap pemikiran Ibnu Jama'ah dalam menjawab tantangan pendidikan modern.

D. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Oleh sebab itu, proses pengumpulan data ditempuh melalui penelusuran, penelaahan, serta interpretasi terhadap beragam sumber tertulis. Data yang dihimpun berbentuk kualitatif, berupa pemikiran, ide, serta

pandangan Ibnu Jama'ah mengenai etika guru terhadap murid sebagaimana termuat dalam *Tazkirat al-Sāmi' wa al-Mutakallim fī Adab al-‘Ālim wa al-Muta‘allim*. Data tersebut kemudian diperkaya dengan literatur pendukung berupa buku, artikel jurnal, laporan penelitian sebelumnya, dan dokumen lain yang memiliki relevansi.

Dalam penelitian ini, peneliti berfungsi sebagai instrumen utama. Hal ini karena dalam tradisi penelitian kualitatif, peneliti berperan ganda, mulai dari menyusun rancangan, melaksanakan penelitian, mengumpulkan data, hingga melakukan analisis terhadap hasil yang diperoleh (Sugiyono, 2019, hlm. 222). Selain keterlibatan langsung peneliti, digunakan pula instrumen bantu berupa tabel klasifikasi, catatan literatur, dan perangkat manajemen referensi guna menunjang proses analisis agar lebih sistematis.

Untuk memastikan keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dengan cara membandingkan hasil kajian dari kitab utama karya Ibnu Jama'ah dengan beragam literatur sekunder yang memiliki kredibilitas. Selain itu, dilakukan juga kritik eksternal untuk menilai keaslian naskah serta kritik internal untuk meninjau kesesuaian isi dan konsistensi makna dari data yang dikaji.

Tahapan pengumpulan data dilaksanakan secara terstruktur, dimulai dari penentuan sumber primer, pengumpulan literatur pendukung, pencatatan ide pokok, hingga perumusan temuan penelitian yang selaras dengan fokus kajian. Dengan prosedur ini, data yang diperoleh diharapkan tidak hanya sah, tetapi juga mampu memberikan jawaban atas rumusan masalah serta mendukung pencapaian tujuan penelitian, yakni menghadirkan kembali pemikiran klasik Ibnu Jama'ah dan menautkannya dengan tantangan pendidikan Islam kontemporer.

E. Teknik Analisis Data

a. Analisis isi

Content analysis adalah metode penelitian yang berfokus pada kajian mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak. Analisis isi (content analysis) dalam penelitian ini digunakan untuk memahami pemikiran Ibnu Jama'ah tentang etika guru terhadap murid sebagaimana tertuang dalam karyanya. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

- 1) Memilih dan memilah data yang relevan dengan penelitian, yakni data primer berupa kitab *Tazkirat al-Sāmi' wa al-Mutakallim fī Adab al-‘Ālim wa al-Muta‘allim* sebagai sumber utama, serta data sekunder berupa buku, jurnal, dan penelitian terdahulu sebagai pendukung.
- 2) Melakukan pemeriksaan dan koreksi terhadap data yang telah terkumpul, memastikan kecukupan dan ketepatan data dengan fokus masalah penelitian.
- 3) Menyajikan data yang telah dianalisis, lalu menarik kesimpulan awal mengenai pokok-pokok pemikiran Ibnu Jama'ah tentang etika guru terhadap murid.

b. Interpretasi data

Interpretasi data dilakukan dengan mengembangkan ide-ide yang diperoleh dari hasil analisis isi, kemudian dikaitkan dengan kajian teoritik agar menghasilkan pemahaman yang komprehensif serta relevan dengan konteks pendidikan Islam. Langkah-langkah interpretasi data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Mengulas kembali hasil analisis isi, lalu menjelaskan poin-poin penting yang ditemukan dari teks utama maupun literatur pendukung.
- 2) Mengidentifikasi karakteristik pesan dan gagasan Ibnu Jama'ah mengenai etika guru, kemudian mendalami makna dari konsep yang ditawarkan.
- 3) Menafsirkan ide-ide Ibnu Jama'ah secara menyeluruh dengan mempertimbangkan latar belakang kehidupannya serta tradisi keilmuan pada masanya.
- 4) Memastikan kebenaran fakta melalui penguraian isi teks dan perbandingan dengan sumber-sumber lain yang relevan, sehingga diperoleh gambaran yang objektif dan ilmiah.
- 5) Menarik kesimpulan mengenai pemikiran Ibnu Jama'ah tentang etika guru terhadap murid, serta merelevansikannya dengan tantangan pendidikan Islam kontemporer.

F. Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, keabsahan data dijaga dengan memastikan validitas dan reliabilitasnya secara sistematis. Validitas diperoleh melalui perbandingan antara data primer, yaitu kitab *Tazkirat al-Sāmi' wa al-Mutakallim fī Adab al-‘Ālim wa al-Muta‘allim* karya Ibnu Jama’ah, dengan data sekunder seperti buku, jurnal ilmiah, dan penelitian sebelumnya, sehingga informasi yang terkumpul relevan dan konsisten dengan fokus penelitian. Reliabilitas dijamin dengan penggunaan metode studi pustaka yang terstruktur, di mana peneliti sendiri berperan sebagai instrumen utama dalam mengidentifikasi, memilah, dan menganalisis data secara cermat. Untuk meminimalkan bias, dilakukan triangulasi sumber, kritik internal dan eksternal terhadap teks, serta kontrol terhadap subjektivitas dalam penafsiran. Analisis isi yang dilanjutkan dengan interpretasi data dilakukan secara bertahap, sehingga hasil penelitian tidak hanya akurat, tetapi juga dapat dipercaya serta memberikan kontribusi ilmiah yang berkualitas.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pemikiran Ibnu Jama'ah Tentang Etika Guru Terhadap Murid Dalam Kitab Tadzkirah al-Sami' wa al-Mutakallim fi Adab al-'Alim wa al-Muta'allim.

Ibnu Jama'ah merumuskan secara terperinci 14 prinsip utama yang berhubungan dengan etika seorang guru terhadap murid. Di dalamnya, ia menekankan pentingnya keikhlasan dalam mengajar, kewajiban untuk membimbing dengan penuh kasih sayang, menjaga sikap adil terhadap seluruh murid, serta tanggung jawab guru dalam menumbuhkan akhlak mulia dan kecintaan terhadap ilmu. Seluruh pemikiran ini bukan hanya menjadi panduan praktis, tetapi juga landasan etis bagi guru dalam melaksanakan peran mulianya. Adapun 14 poin etika guru terhadap murid menurut Ibnu Jama'ah adalah sebagai berikut:

1. Ikhlas dalam mengajar dan mendidik siswa

Pendidikan dan pengajaran semata-mata di niatkan untuk Allah semata, untuk mengajarkan ilmu, dan menegakkan syariat, mengajak kepada kebenaran dan mencegah daripada kebathilan. Pengajaran dan pendidikan adalah tindakan mulia dan terpuji di mata Allah. Bahkan dalam sebuah hadist di sebutkan Allah, para malaikat, penghuni langit dan bumi, hingga semut bershalawat kepada guru yang baik.

2. Membina murid sehingga memiliki niat yang baik dalam belajar

Niat yang baik akan membawa hasil yang baik, ketika belajar diawali dengan niat yang benar, tentu ilmu tersebut dapat membawa keberkahan, yaitu ilmu yang dapat membawa perubahan kebaikan terhadap diri sendiri dan sekitar, dan tentu dengan niat yang baik derajat seorang penuntut ilmu akan ditinggikan, dan di mudahkan dalam proses pembelajaran dan pendidikan.

3. Mengajarkan kepada murid akan cinta terhadap ilmu dan proses mencarinya.

Tanda dari cintanya seseorang terhadap ilmu adalah dengan senantiasa belajar dan mencari ilmu kapanpun dan dimanapun, dan tanda selanjutnya

adalah menyadari bahwa Allah memberikan kemuliaan kepada para ulama. Sebab ulama disebut sebagai pewaris para nabi, karena melalui keluasan ilmu para ulama kita dapat memahami syariat dan dunia. Kemudian para penimba ilmu kerap dibahas dalam Al-Qur'an dan hadis, karena alasan itu semestinya memicu semangat para murid untuk giat belajar dan mencintai ilmu. Selain itu dalam proses mencari ilmu seorang murid mesti memiliki sifat qana'ah dan tidak terbuai akan hal-hal duniawi.

4. Mengasihi dan menyayangi murid

Seorang guru hendaknya memperhatikan muridnya dengan baik dan memperlakukan mereka juga dengan baik. Seorang guru mestinya menempatkan murid seperti anaknya sendiri, penuh perhatian dan kasih sayang, sabar atas kesalahan mereka, seorang guru hendaknya mendidik dan menasehati dengan cara yang lembut dan dapat diterima oleh murid. Menasehati dan memperbaiki mereka dengan cara dan kata yang baik, menghindari cara dan kata yang kasar, yang dapat melukai hati mereka dan menjauhi ilmu.

5. Membimbing murid agar senantiasa memperhatikan dan memahami materi pelajaran dengan baik

Seorang guru mesti memiliki cara agar murid fokus dalam memperhatikan materi yang diajarkan, dan membimbing mereka dalam memahami materi yang diajarkan. Guru dapat mengarahkan murid untuk menghafal poin-poin materi yang penting, dan tidak ragu bertanya kepada murid apakah mereka sudah paham atau belum.

6. Memberikan penguatan terhadap materi yang diajarkan terhadap murid.

Sebelum memulai pembelajaran seorang guru mesti menyusun materi yang diajarkan, agar ketika mengajar materi yang diajarkan disampaikan secara runtut dan dimengerti, hendaknya menghindari istilah, dan kata yang sulit dimengerti oleh murid, dan sampaikan dengan cara dan metode yang dapat murid pahami. Jika ada istilah dan kata asing yang mesti diketahui, hendaknya jelaskan dengan baik dan mudah diingat oleh murid.

7. Memberikan penilaian dari hasil pembelajaran dan memberikan penghargaan.

Saat pelajaran telah selesai di ajarkan, guru dapat memberikan beberapa pertanyaan kepada murid terkait materi yang telah di ajarkan, untuk menguji pemahaman mereka terhadap apa yang di ajarkan, apabila murid dapat menjawab pertanyaan dapat di berikan pujian, dan apabila tidak dapat menjawab, maka kita dapat mengulangi materi dengan lebih baik.

8. Memberikan motivasi untuk mebangkitkan semangat dan cita-cita belajar.

Guru hendaknya mengingatkan muridnya untuk mengulangi materi yang di pelajari , agar materi tersebut melekat dalam memori. Selain itu guru dapat menguji mereka terhadap materi tersebut. Guru hendaknya memberi pujian terhadap murid yang telah mampu menguasai materi yang telah diajarkan, dan guru juga hendaknya memberi motivasi dan semangat terhadap murid yang belum menguasai materi dengan baik.

9. Membimbing dan mengarahkan murid.

Seorang guru mesti memantau aktivitas murid dalam belajar dan membimbing mereka agar tidak berlebihan dalam belajar . seorang guru juga hendaknya bias membimbing murid agar tidak jenuh dan bosan dalam proses belajar. Guru juga harus faham batas dari seorang murid dengan tidak mengajarkan mereka ilmu dan kaidah yang belum mampu mereka pelajari.

10. Mengungkapkan kaidah-kaidah ilmu kepada murid.

Guru hendaknya menjelaskan sumber dan rujukan dari materi ilmu yang di pelajari, serta menjelaskan pokok dari materi yang di ajarkan serta cabang dan kelanjutan dari materi yang di ajarkan. Jika mempelajari ilmu fiqh guru dapat menjelaskan dalil yang mendasari nya , serta pendapat beberapa ulama mazhab. Selain mempelajari ilmu yang di bahas, dari segi ilmu lainnya seperti tafsir , hadis dan kaidah Bahasa nahwu sharaf dapat di jelaskan.

11. Tidak pilih kasih terhadap murid.

Tidak di bolehkan guru pilih kasih terhadap murid di landasi factor apapun seperti usia, agama, harta, prestasi. Karena hal itu dapat

mengurangi kepekaan dalam mengajar. Seorang guru hendaknya berlaku adil dan memberi perhatian dan bahkan doa kepada seluruh muridnya. Pujian terhadap murid yang berprestasi dan disiplin adalah suatu yang dibolehkan, Karena dapat memotivasi murid lain untuk ikut berprestasi dan disiplin pula.

12. Senantiasa memperhatikan murid dari akhlak dan prilakunya.

Guru mesti memperhatikan perilaku dan akhlak serta etika muridnya baik secara diam-diam atau terang-terangan. Dengan pengawasan tersebut guru dapat mengontrol akhlak dan etika murid, jika terdapat kesalahan dan penyimpangan dapat di tegur dengan halus, ataupun keras. Jika kesalahan terlalu fatal guru berhak memulangkan murid ke orang tuanya, agar kesalahannya tidak di tiru oleh murid yang lainnya. Guru juga mesti mengajarkan cara bersosial yang benar, seperti memamerkan salam, menggunakan kata-kata yang baik dalam berbicara, bersifat ramah, dan suka menolong dalam kebaikan.

13. Membantu murid dalam mencapai tujuan dan cita-cita mereka dalam proses belajar.

Guru hendaknya mengerahkan segenap daya dan upayanya demi kemaslahatan dan kepentingan murid, membimbing dan membantu mereka dalam mencapai tujuan dan cita-cita dari belajar dan menuntut ilmu.

14. Bersikap tawadhu terhadap murid.

Seorang guru hendaknya memiliki sifat rendah hati terhadap muridnya, begitu juga terhadap sesama guru. Seorang guru hendaknya dengan rendah hati bersedia jika muridnya meminta nasihat dan ilmu, begitu juga ketika rekan sesama guru meminta nasihat dan bimbingan.

B. Relevansi Pemikiran Ibnu Jama'ah tentang Etika Guru terhadap Murid dengan Pendidikan Kontemporer

Berkaitan dengan etika guru terhadap murid, Ibnu Jama'ah menekankan 14 poin pemikirannya yang tertuang didalam kitabnya Kitab Tadzkirah al-Sami' wa al-Mutakallim fi Adab al-'Alim wa al-Muta'allim. Ibnu Jama'ah menekankan bahwa guru bukan hanya sosok penyampai ilmu, tetapi guru memiliki peran yang lebih mendalam dengan memberika perhatian dan kasih sayang penuh terhadap murid. Dari poin pemikiran Ibnu Jama'ah tentang etika guru terhadap murid kita akan mencari relevansinya dengan regulasi pendidikan di Indonesia :

1. Ikhlas dalam Mengajar dan Mendidik Siswa.

Ibnu Jama'ah menegaskan bahwa pengajaran harus didasari niat ikhlas semata-mata karena Allah, bukan untuk keuntungan duniawi. Ia memandang guru sebagai sosok yang mengemban amanah suci, yang pengabdianya mendapat balasan dari Allah, malaikat, dan seluruh makhluk. Dalam konteks pendidikan modern, hal ini sangat relevan dengan Kode Etik Guru Indonesia (2013) yang menuntut guru melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab, kejujuran, dan dedikasi (Pasal 2). Selain itu, UU No. 14 Tahun 2005 menegaskan guru sebagai tenaga profesional yang harus menjaga martabat dan integritas profesinya (Pasal 3 ayat 1). Keikhlasan ini menjadi fondasi agar guru dapat mengajar dengan sepenuh hati dan tidak terpengaruh oleh motivasi materi semata.

2. Membina Murid Sehingga Memiliki Niat yang Baik dalam Belajar.

Ibnu Jama'ah mengingatkan bahwa niat yang benar adalah kunci keberhasilan belajar. Ilmu yang dipelajari tanpa niat yang baik tidak akan membawa manfaat dan keberkahan. Dalam pendidikan nasional, hal ini tercermin dalam Perpres No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, yang menekankan pentingnya membentuk niat dan motivasi belajar yang positif pada peserta didik (Pasal 2). Guru berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai religiusitas dan integritas agar murid belajar dengan tujuan mulia, bukan sekadar mengejar nilai atau gelar.

3. Mengajarkan Kepada Murid Akan Cinta Terhadap Ilmu dan Proses Mencarinya.

Menurut Ibnu Jama'ah, cinta terhadap ilmu mendorong murid untuk terus belajar tanpa mengenal lelah, kapan pun dan di mana pun. Ia juga mengingatkan bahwa para ulama adalah pewaris nabi, sehingga kecintaan pada ilmu adalah jalan menuju kemuliaan. Semangat ini sangat sesuai dengan Kurikulum Merdeka yang mendorong pembelajaran mandiri dan pengembangan kompetensi sepanjang hayat (Permendikbud No. 56 Tahun 2021, Pasal 4). Guru harus mampu menumbuhkan rasa ingin tahu dan semangat belajar yang berkelanjutan agar murid tidak cepat puas dan terus berkembang.

4. Mengasihi dan Menyayangi Murid.

Ibnu Jama'ah menekankan bahwa guru harus memperlakukan murid dengan kasih sayang, sabar, dan kelembutan, layaknya anak sendiri. Sikap ini penting agar murid merasa dihargai dan nyaman dalam proses belajar. Dalam Kode Etik Guru (Pasal 4), guru diwajibkan memperlakukan peserta didik dengan hormat dan kasih sayang, sementara Permendiknas No. 13 Tahun 2007 mengatur agar guru menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung perkembangan psikososial murid (Pasal 5). Kasih sayang guru menjadi fondasi hubungan yang sehat dan efektif antara guru dan murid.

5. Membimbing Murid Agar Senantiasa Memperhatikan dan Memahami Materi Pelajaran dengan Baik.

Ibnu Jama'ah mengingatkan guru untuk membimbing murid agar fokus dan memahami materi secara mendalam, bukan sekadar menghafal. Guru harus mengarahkan murid untuk mengidentifikasi poin-poin penting dan mendorong mereka bertanya jika belum paham. Hal ini sesuai dengan Permendiknas No. 70 Tahun 2009 yang mengatur standar kompetensi guru dalam membimbing dan mengarahkan peserta didik agar mencapai tujuan pembelajaran (Pasal 6). Bimbingan yang efektif membantu murid menginternalisasi ilmu dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

6. Memberikan Penguatan Terhadap Materi yang Diajarkan kepada Murid.

Ibnu Jama'ah menekankan pentingnya penyampaian materi yang sistematis dan mudah dipahami. Guru harus menghindari penggunaan istilah sulit tanpa penjelasan, serta menggunakan metode yang sesuai agar murid dapat

mengingat dan memahami materi dengan baik. Permendiknas No. 70 Tahun 2009 juga mengatur bahwa guru harus menggunakan metode pembelajaran yang komunikatif dan efektif (Pasal 7). Penguatan materi ini membantu murid membangun fondasi pengetahuan yang kokoh.

7. Memberikan Penilaian dari Hasil Pembelajaran dan Memberikan Penghargaan.

Setelah mengajar, guru perlu mengevaluasi pemahaman murid melalui pertanyaan atau tes singkat. Jika murid berhasil, guru memberikan pujian sebagai bentuk penghargaan; jika belum, guru mengulang materi dengan cara yang lebih baik. Prinsip ini sejalan dengan Permendiknas No. 66 Tahun 2013 yang menekankan penilaian formatif sebagai bagian integral dari proses pembelajaran (Pasal 3). Penghargaan dan evaluasi yang tepat dapat meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri murid.

8. Memberikan Motivasi untuk Membangkitkan Semangat dan Cita-cita Belajar.

Ibnu Jama'ah mengingatkan guru untuk terus memotivasi murid, baik yang sudah menguasai materi maupun yang masih berjuang. Guru harus mengingatkan pentingnya pengulangan dan latihan agar materi melekat kuat dalam ingatan. Dalam Kode Etik Guru dan UU No. 14 Tahun 2005 (Pasal 10 ayat 1), guru dituntut mampu memotivasi peserta didik agar berkembang secara optimal. Motivasi yang konsisten membantu murid mempertahankan semangat belajar dan meraih cita-cita.

9. Membimbing dan Mengarahkan Murid.

Guru harus memantau aktivitas belajar murid agar tidak berlebihan atau jenuh. Ibnu Jama'ah juga menekankan pentingnya memahami batas kemampuan murid dan tidak memaksakan materi yang belum siap mereka pelajari. Hal ini sesuai dengan tugas guru sebagai fasilitator dalam UU No. 14 Tahun 2005 (Pasal 10 ayat 2). Bimbingan yang bijaksana menjaga keseimbangan antara tantangan dan kemampuan murid.

10. Mengungkapkan Kaidah-Kaidah Ilmu kepada Murid.

Guru wajib menjelaskan sumber, rujukan, dan struktur ilmu yang diajarkan, termasuk dalil dan pendapat ulama jika relevan. Penjelasan ini membantu murid memahami konteks dan kedalaman ilmu. Permendiknas No.

70 Tahun 2009 mengatur bahwa guru harus mampu menyampaikan materi secara komprehensif dan sistematis (Pasal 7). Pemahaman kaidah ilmu memperkuat landasan akademik murid.

11. Tidak Pilih Kasih terhadap Murid.

Ibnu Jama'ah melarang guru bersikap pilih kasih berdasarkan usia, agama, harta, atau prestasi. Guru harus berlaku adil dan memberikan perhatian yang sama kepada semua murid. Prinsip ini sejalan dengan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menjamin hak pendidikan tanpa diskriminasi (Pasal 5 ayat 1). Keadilan guru menciptakan suasana belajar yang inklusif dan harmonis.

12. Senantiasa Memperhatikan Murid dari Akhlak dan Perilakunya.

Guru harus mengawasi akhlak dan perilaku murid, baik secara langsung maupun tidak langsung. Jika ada kesalahan, guru menegur dengan cara yang sesuai, dan jika perlu, melibatkan orang tua. Hal ini mendukung implementasi Perpres No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (Pasal 3). Pengawasan akhlak membantu membentuk karakter murid yang baik dan bertanggung jawab.

13. Membantu Murid dalam Mencapai Tujuan dan Cita-Cita Mereka dalam Proses Belajar.

Ibnu Jama'ah mengingatkan guru untuk mengerahkan segala kemampuan demi kemajuan murid, membimbing mereka mencapai tujuan belajar dan cita-cita. Hal ini sesuai dengan tugas guru dalam UU No. 14 Tahun 2005 (Pasal 10 ayat 2) yang menegaskan guru sebagai pembimbing dan fasilitator. Dukungan guru sangat penting agar murid dapat berkembang secara optimal.

14. Bersikap Tawadhu terhadap Murid.

Guru harus memiliki sikap rendah hati, terbuka terhadap pertanyaan dan diskusi dengan murid maupun sesama guru. Sikap tawadhu ini sejalan dengan paradigma student-centered learning dalam Kurikulum Merdeka (Permendikbud No. 56 Tahun 2021, Pasal 5) yang menempatkan murid sebagai pusat pembelajaran dan guru sebagai fasilitator. Kerendahan hati guru menciptakan suasana belajar yang demokratis dan dialogis.

Pemikiran Ibnu Jama'ah tentang etika guru dan murid sangat relevan dengan regulasi pendidikan nasional yang menekankan pentingnya hubungan harmonis antara pendidik dan peserta didik sebagai fondasi terciptanya proses pembelajaran yang efektif dan bermakna. Konsep saling menghormati, tanggung jawab, serta komitmen dalam menjalankan peran masing-masing yang diusung Ibnu Jama'ah sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan kontemporer yang menekankan pembentukan karakter, pengembangan potensi individu, dan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Dengan demikian, ajaran Ibnu Jama'ah tidak hanya menjadi warisan nilai-nilai etika klasik, tetapi juga membuktikan relevansinya dalam konteks pendidikan modern yang terus berkembang dan menuntut integritas serta profesionalisme dalam interaksi antara guru dan murid.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini berangkat dari kajian terhadap pemikiran Ibnu Jama'ah sebagaimana tertuang dalam *Tadzkirah al-Sami' wa al-Mutakallim fi Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*. dengan fokus pada etika guru terhadap murid. Hasil analisis menunjukkan bahwa konsep etika yang ditawarkan Ibnu Jama'ah bersifat komprehensif, meliputi aspek spiritual, moral, pedagogis, dan sosial. Guru dalam pandangannya bukan hanya berperan sebagai penyampai pengetahuan, melainkan juga sebagai teladan akhlak, pembimbing rohani, dan pengasuh yang penuh kasih sayang. Hal ini tercermin dalam empat belas poin etika yang dirumuskannya, yang menekankan keikhlasan, keadilan, perhatian, serta tanggung jawab moral guru dalam mendidik murid.

Secara teoritis, penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa pendidikan Islam klasik memiliki kontribusi besar dalam membangun konsep pendidikan yang berlandaskan nilai dan karakter. Pemikiran Ibnu Jama'ah memperkaya diskursus etika keguruan dan relevan dijadikan rujukan dalam pengembangan praktik pendidikan di era modern. Dari sisi praktis, nilai-nilai yang ia tawarkan, seperti keteladanan, kasih sayang, penghargaan atas capaian murid, serta keseimbangan antara ilmu dan akhlak, memberi pedoman nyata bagi guru dalam menjalankan tugasnya, terutama dalam menghadapi tantangan pendidikan kontemporer yang cenderung berorientasi pada pencapaian kognitif semata.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa gagasan Ibnu Jama'ah mampu menjembatani tradisi intelektual Islam klasik dengan kebutuhan pendidikan modern. Pemikirannya relevan tidak hanya untuk pengembangan teori pendidikan Islam, tetapi juga untuk praktik keguruan yang lebih berkarakter, humanis, dan berorientasi pada pembentukan akhlak mulia. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya etika guru sebagai fondasi utama dalam mencapai tujuan pendidikan yang lebih utuh dan berkelanjutan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat dijadikan acuan oleh guru, pemangku kebijakan, maupun akademisi dalam mengembangkan praktik pendidikan. Pemikiran Ibnu Jama'ah mengenai etika keguruan memberikan arah yang jelas bahwa pendidikan seharusnya menyeimbangkan antara aspek pedagogis, moral, dan spiritual. Untuk itu, penerapan nilai-nilai yang ia tawarkan perlu ditindaklanjuti dalam berbagai konteks pendidikan, baik formal maupun nonformal. Selain itu, penelitian di masa mendatang diharapkan dapat memperkaya kajian ini dengan pendekatan yang lebih empiris. Adapun saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

1. Bagi guru, menjadikan keikhlasan, kasih sayang, keadilan, dan perhatian terhadap akhlak murid sebagai pedoman utama dalam mengajar.
2. Bagi pemangku kebijakan, mengintegrasikan nilai-nilai etika keguruan Ibnu Jama'ah dalam program pelatihan dan peningkatan kompetensi guru.
3. Bagi akademisi, memperluas kajian dengan membandingkan pemikiran Ibnu Jama'ah dengan tokoh pendidikan klasik maupun modern, serta menggunakan metode penelitian yang lebih beragam.
4. Untuk penelitian lanjutan, melibatkan data empiris melalui studi kasus, observasi, atau wawancara di lembaga pendidikan, baik Islam maupun umum, agar hasil penelitian lebih konkret dan aplikatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abnisa, A. P. (2022). Adab Murid Terhadap Guru dalam Perspektif Hadits. *TARQIYATUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Madrasah Ibtidaiyah*, 1(2), 92-103. <https://doi.org/10.36769/TARQIYATUNA.V1I2.261>
- Anisa, S. (2022). Relasi proses pembelajaran antara guru dan murid (Studi komparatif pemikiran Kh. Hasyim Asy'ari dan Ibnu Jama'ah) [Skripsi sarjana, Universitas Muhammadiyah Jakarta]. Universitas Muhammadiyah Jakarta Repository. <https://repository.umj.ac.id/8666/1/SKRIPSI>.
- Arham, A. F. (2019). Etika guru perspektif Ibn Jama'ah dalam kitab Tadzkirah al-Sami' wa al-Mutakallim fi Adab al-'Alim wa al-Muta'allim dan relevansinya dengan kompetensi sosial guru [Disertasi doctoral, Universitas Wahid Hasyim Semarang]. <http://eprints.unwahas.ac.id/id/eprint/2011>.
- Aris. (2022). Ilmu pendidikan Islam. Cirebon: Yayasan Wiyata Bestari Samasta.
- Azman, Z. (2018). URGENSI KETELADANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK AKHLAK SISWA. *El-Ghiroh : Jurnal Studi Keislaman*, 14(1), 12–24. <https://doi.org/10.37092/el-ghiroh.v14i1.17>
- Dalimunthe, P. A. (2017). Peserta didik dalam perspektif pendidikan Islam. *Ihya Al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*, 3(2).
- Dewi, A. A. (2017). Guru mata tombak pendidikan. Sukabumi: CV Jejak.
- Djollong, A. F. (2017). Kedudukan guru sebagai pendidik. *Istiqra: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 4(2).
- Fauzi, I. (2018). Etika profesi keguruan. Jember: IAIN Jember Press.
- Firmansyah, T. (2021, November 11). Guru aniaya siswa hingga meninggal dijerat pasal berlapis. *Republika*. <https://www.republika.co.id/berita/r2ez5h377/guru-aniaya-siswa-hingga-meninggal-dijerat-pasal-berlapis>
- Hadziq, A., Zuhdi, A., & Linnaja, N. (2024). Etika guru menurut Imam Ibnu Jama'ah As-Syafi'i dalam kitab Tadzkiratus Sami' wal Mutakallimi fi Adabil Alim wal Muta'alim. *Mutiara: Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah*, 2(4), 10–19. <https://doi.org/10.59059/mutiara.v2i4.1388>
- Hidayat, R., et al. (2019). Ilmu pendidikan: Konsep, teori, dan aplikasinya. Medan: LPPPI.

- Ifnaldi, I., & Andani, F. (2021). Etika dan profesi keguruan. Bengkulu: CV. Andhra Grafika.
- Jama'ah, Imam Badruddin Ibnu. (2017). Tadzkiratus Saami' Wal Mutakallim Fii Adabil 'Alim Wal Muta'alim. Pustaka Al Ihsan.
- Kirom, A. (2017). Peran guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran berbasis multikultural. *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 69–80. Universitas Yudharta Pasuruan. <http://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/pai/article/view/894>
- Napitupulu, D. S. (2020). Etika profesi keguruan agama Islam. Sukabumi: Haura Utama.
- Nata, A. (2021). Pemikiran para tokoh pendidikan Islam. Jakarta: Amzah.
- Nurohman. (2020). Konsep pendidikan Imam Al-Ghazali dan relevansinya dalam sistem pendidikan di Indonesia. *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, 9(1), 15–32. Garuda. <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/1484858>
- Putra, P. (2024, July 30). 2 guru pesantren di Agam cabuli 40 santri, 3 di antaranya disodomi, aksinya di luar jangkauan CCTV. *Kompas Regional*. <https://regional.kompas.com/read/2024/07/30/191900378/2-guru-pesantren-di-agam-cabuli-40-santri-3-di-antaranya-disodomi-aksinya?page=2>
- Santoso, B. (2020, February 13). Kasus guru pukuli murid, KPAI akan sambangi SMAN 12 Kota Bekasi. *Suara Jabar*. <https://jabar.suara.com/read/2020/02/13/113135/kasus-guru-pukuli-murid-kpai-akan-sambangi-sman-12-kota-bekasi?page=all>
- Sanuhung, F., Rimadhani, M. I., & Rosyada, I. (2021). Peran kepribadian guru terhadap prestasi belajar siswa. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 4(2), 153–162. <http://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/iqro>
- Saputra, M. M. (2024). Konsep etika guru dalam berinteraksi dengan siswa, relevansinya dengan adab siswa (Telaah kitab Tadzkiratussami' wal Mutaallim fi Adabil Alim wal-Mutaallim) [Disertasi doktoral, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau]. <http://repository.uin-suska.ac.id/id/eprint/83286>.
- Sulaiman, U. (2021). Etika profesi keguruan. Gowa: Alauddin University Press.

Supiandi, A. (2020, March 10). Miris, oknum guru diduga jadi predator anak di Cianjur. iNews Jabar. <https://jabar.inews.id/berita/miris-oknum-guru-diduga-jadi-predator-anak-di-cianjur>

Syar'i, A. (2020). Filsafat pendidikan Islam. Palangka Raya: Narasi Nara.

Sugiyono. (2016). Metode penelitian pendidikan: pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2019). Metode penelitian kualitatif. Bandung: Alfabeta.

Wahidin, A. (2020). Pemikiran Ibnu Jama'ah tentang pendidikan karakter [Tesis magister, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau]. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Repository. <http://repository.uin-suska.ac.id/83286/2/TESIS%20MITRA%20M.%20SAPUTA>.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Permohonan Persetujuan Judul



Hal : Permohonan Persetujuan Judul
 Kepada Yth :
 Dekan FAI UMSU

13 Ramadhan 1445 H
 25 Maret 2024 M

Di -
 Tempat

Dengan Hormat

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Iqbal Irfan Nanda
 NPM : 2301020211P
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam
 Kredit Kumulatif : 3.65



Megajukan Judul sebagai berikut:

No	Pilihan Judul	Pilihan Tugas Akhir		Persetujuan Prodi	Usulan Pembimbing	Persetujuan Dekan
		Skripsi	Jurnal			
1	PEMIKIRAN IBNU JAMA'AH TENTANG ETIKA GURU TERHADAP MURID		✓			
2	PEMIKIRAN IBNU JAMA'AH TENTANG ETIKA GURU DAN RELEVANSINYA TERHADAP ETIKA PROFESI KEGURUAN					
3	IMPLEMENTASI ETIKA GURU TERHADAP MURID MENURUT IBNU JAMA'AH DALAM PEMBELAJARAN AL ISLAM KEMUHAMMADIYAHAN DI SMP MUHAMMADIYAH 12 BINJAI					

Demikian Permohonan ini saya sampaikan dan untuk pemeriksaan selanjutnya saya ucapkan terima kasih.

Wassalam
 Hormat Saya

Iqbal Irfan Nanda

Keterangan:

- Dibuat rangkap 3 setelah di ACC :
1. Duplikat untuk Biro FAI UMSU
 2. Duplikat untuk Arsip Mahasiswa dilampirkan di skripsi
 3. Asli untuk Ketua/Sekretaris Program Studi yang dipakai pas photo dan Map

** Paraf dan tanda ACC Dekan dan Program Studi pada lajur yang di setujui dan tanda silang pada judul yang di tolak

Lampiran 2 Berita Acara Seminar Proposal



BERITA ACARA PENILAIAN SEMINAR PROPOSAL PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Pada hari « Kamis, 27 Februari 2025 » telah diselenggarakan Seminar Program Studi Pendidikan Agama Islam dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Iqbal Irfan Nanda
Npm : 2301020211P
Semester : III
Fakultas : Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Proposal : Pemikiran Ibnu Jama'ah Tentang Etika Guru Terhadap Murid

Disetujui/ Tidak disetujui

Item	Komentar
Judul	OKE
Bab I	
Bab II	
Bab III	
Lainnya	IKUTI BUKU PANDUAN
Kesimpulan	Lulus ☒ Tidak Lulus ☐

Medan, 27 Februari 2025

Tim Seminar

Ketua Program Studi

(Dr. Hasrian Rudi Sulawati, S. Pd.I., M. Pd.I.)

Pembimbing

(Dr. Abd Rahman, M. Pd)

Sekretaris Program Studi

(Mawardi, M. A.)

Pembahas

(Dr. Muhammad Qurib, MA)

Lampiran 3 Pengesahan Proposal



Pengesahan Proposal

Berdasarkan Hasil Seminar Proposal Program Studi **Pendidikan Agama Islam** yang diselenggarakan pada Hari «Kamis, 27 Februari 2025» dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Iqbal Irfan Nanda
 Npm : 2301020211P
 Semester : III
 Fakultas : Agama Islam
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam
 Judul Proposal : Pemikiran Ibnu Jama'ah Tentang Etika Guru Terhadap Murid

Proposal dinyatakan sah dan memenuhi syarat untuk menulis Skripsi dengan Pembimbing.

Medan, 27 Februari 2025

Tim Seminar

Ketua Program Studi

(Dr. Hasrian Rud Setiawan, S. Pd.L, M. Pd.I)

Sekretaris Program Studi

(Mavianti, M. A)

Pembimbing

(Dr. Abd Rahman, M. Pd)

Pembahas

(Dr. Muhammad Qorib, MA)

Diketahui/ Disetujui

A.n Dekan
 Wakil Dekan I

Dr. Zailani, MA

Lampiran 4 Surat Pernyataan Riset

SURAT PERNYATAAN RISET

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Iqbal Irfan Nanda

NIM : 2301020211P

Fakultas : Agama islam

Program Studi: Pendidikan Agama Islam

Dengan ini menyatakan bahwa penelitian yang saya lakukan dalam rangka penyusunan skripsi berjudul:

“ Pemikiran Ibnu Jama’ah tentang etika guru terhadap murid “

Dilaksanakan dengan menggunakan metode kualitatif pendekatan studi pustaka (library research) penelitian ini sepenuhnya didasarkan pada pengumpulan, analisi, serta sintesis data dari berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, artikel yang relevan lainnya, tanpa melakukan pengumpulan data lapangan secara langsung . dan telah di setujui oleh dosen pembimbing.

Medan, 03 September 2025

Mahasiswa



(Iqbal Irfan nanda)